

**ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH  
AKHLAK KELAS VII DALAM KURIKULUM MERDEKA DI  
MTS SALAFIYAH WONOYOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

**NUR UZLIFATUL JINNAH**  
**NIM. 2121155**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

**2025**

**ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH  
AKHLAK KELAS VII DALAM KURIKULUM MERDEKA DI  
MTS SALAFIYAH WONOYOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

**NUR UZLIFATUL JINNAH**  
**NIM. 2121155**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya,

Nama : Nur Uzlifatul Jinnah  
NIM : 2121155  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul **“ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VII DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MTS SALAFIYAH WONOYOSO”** ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 3 Juli 2025

yang menyatakan,



(Nur Uzlifatul Jinnah)

NIM. 2121155

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi sdri. Nur Uzlifatul Jinnah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan  
c.q Ketua Program Studi Pendidikan Agama  
Islam di  
PEKALONGAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudara/Saudari (*pilih salah satu*):

Nama : Nur Uzlifatul Jinnah  
NIM : 2121155  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS VII DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MTS SALAFIYAH WONOYOSO

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 2 Juli 2025

Pembimbing,

  
**Dr. Hj. Sopiah, M.Ag**  
NIP. 197107072000032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Pekalongan mengesahkan naskah skripsi saudara:

Nama : NUR UZLIFATUL JINNAH

NIM : 2121155

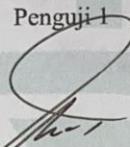
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH  
AKHLAK KELAS VII DALAM KURIKULUM MERDEKA DI  
MTS SALAFIYAH WONOYOSO

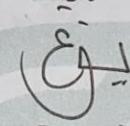
Telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal 11 Bulan Juli tahun 2025 dan dinyatakan **LULUS**, serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dewan penguji,

Penguji 1

  
**Dr. Effasuf Fadli. M.S.I**  
NIP. 19860918201531005

Penguji 2

  
**Arditya Prayogi. M.Hum.**  
NIP. 198709182020121011

Pekalongan, 15 Juli 2025

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi ini, sistem transliterasi yang diterapkan merujuk pada ketentuan yang ditetapkan dalam Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0543b/U/1987. Sistem transliterasi ini digunakan untuk menuliskan istilah-istilah dalam bahasa Arab yang belum mengalami penyesuaian atau belum secara resmi diserap ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, istilah-istilah dalam bahasa Arab yang telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tidak lagi mengikuti aturan transliterasi tersebut. Secara umum, prinsip-prinsip dalam pedoman transliterasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan dalam bahasa Arab direpresentasikan dalam sistem ortografi Arab melalui penggunaan huruf-huruf tertentu. Dalam proses transliterasi, sebagian fonem tersebut direpresentasikan dengan huruf, sebagian lainnya dengan tanda diakritik, dan beberapa fonem direpresentasikan dengan kombinasi huruf serta tanda diakritik secara bersamaan.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

## 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal rangkap	Vokal Panjang
أ = a		آ = ā
إ = i	أَي = ai	إِي = ī
أ = u	أُو = au	أُو = ū

## 3. Kata dengan Huruf Hamzah (ء)

Hamzah di tengah atau akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof (‘)

Contoh: مراجعة ditulis murāja‘ah

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh: قراءة ditulis qirā‘ah

#### 4. Kata Serapan dalam Skripsi

Kata Arab	Ditulis
تعليم	ta‘līm
عقيدة	‘aqīdah
خُلُق	Khuluq
فقه	Fiqh
توحيد	tauḥīd
مصطلح	muṣṭalaḥ
مدخل	madkhal
دراسة	Dirāsah
منهاج	Minhāj
مراجعة	murāja‘ah
تربية	tarbiyyah
إيمان	Īmān
شريعة	syarī‘ah
عبادات	‘ibādāt
حديث	ḥadīṣ
منهجية	manhajiyah
علماء	‘ulamā’
أخلاق	Akhlāq
نصوص	nuṣūṣ

Keterangan:

- Ta marbūṭah mati dilambangkan dengan /h/.
- Tanda hamzah (‘) di tengah kata tetap ditulis.

- Tanda panjang (ā, ī, ū) digunakan sesuai kaidah transliterasi.

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar” (QS. Ar-Rum: 60)

“Kadang yang gak kelihatan bersinar itu, justru dia yang nyalain lampu buat orang lain. Sampai dia juga lupa kalau dia berhak dapat cahayanya” -Aqeela Calista

### **PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah SWT., atas limpahan rahmat, petunjuk, serta karunia-Nya yang telah mengiringi setiap langkah dalam penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., beserta keluarga dan para sahabatnya, yang syafaatnya senantiasa dinantikan di dunia maupun di akhirat.

Dengan penuh rasa syukur dan penghargaan yang mendalam, skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sugeng, S.Pd.I dan Ibu Siti Hajar, S.Pd.I, yang dengan penuh ketulusan telah memberikan kasih sayang, motivasi, serta doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis hingga mencapai tahap ini. Dukungan tanpa henti dan pengorbanan yang luar biasa menjadi fondasi utama dalam perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan keikhlasan yang tak terbalas.
2. Seluruh dosen dan staf akademik UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan bimbingan, ilmu, serta pengalaman yang berharga selama proses perkuliahan. Secara khusus, apresiasi yang mendalam disampaikan kepada Dr. Hj. Sopiya M.Ag., selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan memberikan arahan konstruktif hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Seluruh informan dan pihak yang terlibat dalam penelitian, khususnya Guru Akidah Akhlak, Siswa Kelas VII dan keluarga besar MTs Salafiyah Wonoyoso yang telah memberikan waktu dan kepercayaan.
4. Sahabat terbaikku, Lana Nurul Widad, S.Pd, teman seperjuangan yang tak pernah lelah berbagi tawa dan peluh sejak hari pertama kita menginjakkan kaki di kampus ini. Semoga persahabatan kita tidak berhenti di sini, tetapi terus berlanjut ke babak kehidupan selanjutnya.
5. Dan kepada diriku sendiri, terimakasih karena telah bertahan dan tidak menyerah meski dihadapkan pada berbagai rintangan. Ini adalah pencapaianmu, buah dari ketabahanmu, dan langkah awal menuju masa depan yang cerah.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keselamatan, keberkahan, serta kemudahan dalam setiap langkah yang kita jalani. Aamiin.



## ABSTRAK

**Jinnah, Nur Uzlifatul. 2025.** “Analisis Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. Hj. Sopiah, M.Ag.

**Kata Kunci:** Implementasi, Pembelajaran Akidah Akhlak, Kurikulum Merdeka

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah menjadi pilar penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso, Kabupaten Pekalongan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar sesuai capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik dengan pendekatan berdiferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran menekankan metode diskusi, inkuiri, penugasan proyek, serta penekanan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Sementara evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif dengan memerhatikan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Faktor pendukung implementasi di antaranya kompetensi guru, dukungan sekolah, dan budaya madrasah yang religius. Adapun tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana, variasi kemampuan siswa, serta keterbatasan literasi teknologi. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan reflektif sesuai semangat Kurikulum Merdeka untuk menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak secara optimal. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi rujukan bagi guru, madrasah, dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di era kurikulum baru. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas direkomendasikan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia, semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di Yaumul Akhir serta senantiasa diberkahi kesehatan dan keberkahan oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan serta kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., beserta seluruh jajaran pimpinan yang telah memberikan berbagai kemudahan, baik dalam bentuk dukungan moril maupun materil, selama masa studi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam bidang akademik.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A., dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Ahmad Farid R. F, M. Pd., beserta seluruh jajaran yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta fasilitas akademik yang optimal bagi mahasiswa.

4. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Rofiqotul Aini, M.Pd.I dan dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Dr. Hj. Sopiah. M.Ag., yang dengan penuh dedikasi telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya dalam memberikan bimbingan serta arahan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Sekolah MTs Salafiyah Wonoyoso beserta jajarannya, khususnya Guru Akidah Akhlak dan Siswa kelas VII MTs Salafiyah Wonoyoso, yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, memberikan izin, kesempatan, serta berbagai dukungan kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian ini.

Sebagai bentuk apresiasi, penulis senantiasa berdoa agar segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan. Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang ada, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang.

Pekalongan, 3 Juli 2025

Yang Menyatakan,

**NUR UZLIFATUL JINNAH**

**NIM. 2121155**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	4
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	6

## **BAB II LANDASAN TEORI**

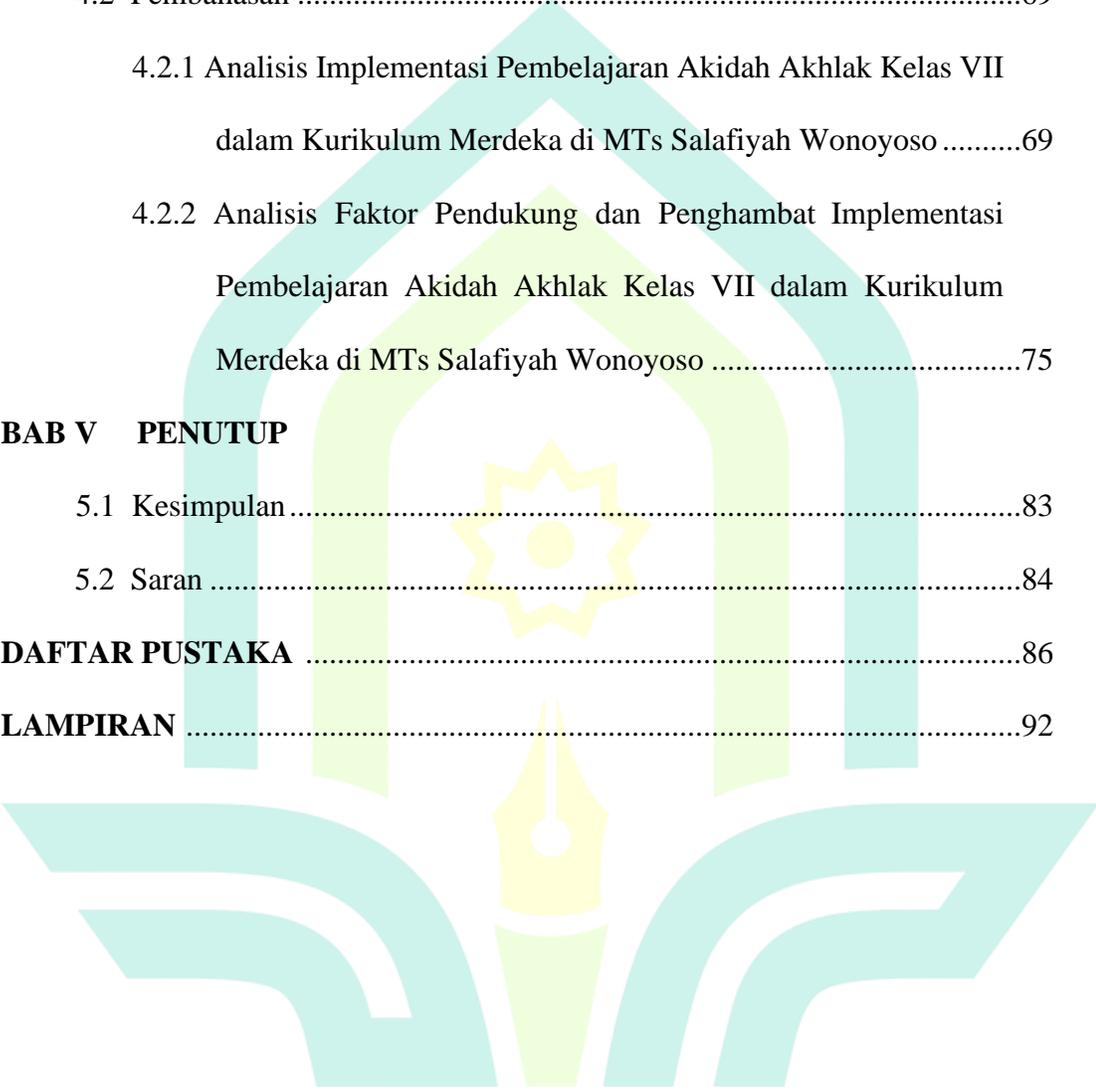
2.1 Deskripsi Teoritik .....	9
2.1.1 Implementasi Pembelajaran.....	9
2.1.2 Pembelajaran Akidah Akhlak .....	12
2.1.3 Kurikulum Merdeka.....	17
2.2 Penelitian yang Relevan.....	19
2.3 Kerangka Berpikir.....	22

## **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian .....	25
3.2 Fokus Penelitian.....	26
3.3 Data dan Sumber Data .....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5 Teknik Keabsahan Data .....	31
3.6 Teknik Analisis Data .....	32

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

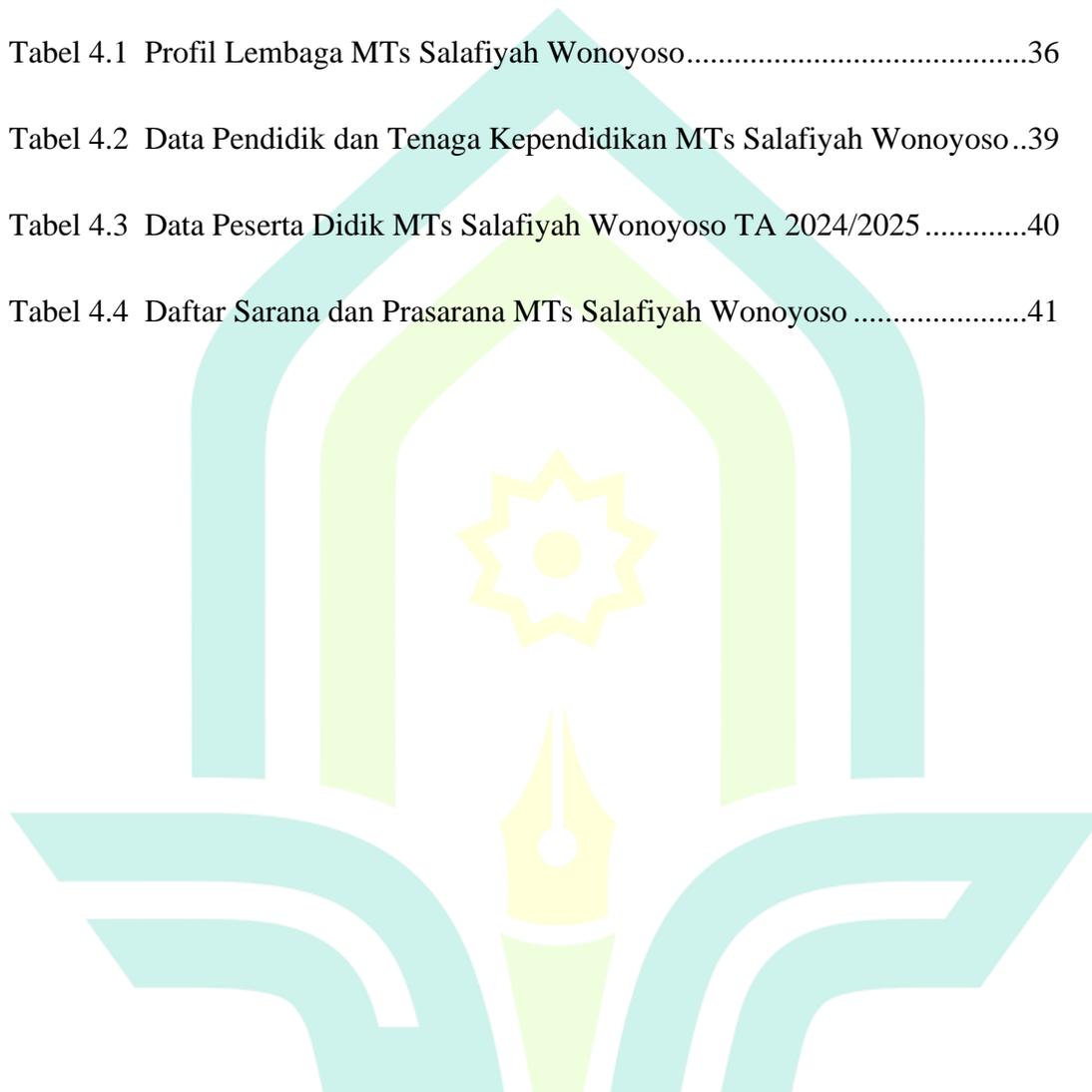
4.1 Hasil Penelitian.....	34
4.1.1 Profil MTs Salafiyah Wonoyoso .....	35
4.1.2 Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso .....	42



4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso .....	59
4.2 Pembahasan .....	69
4.2.1 Analisis Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso .....	69
4.2.2 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso .....	75
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	83
5.2 Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	86
<b>LAMPIRAN</b> .....	92

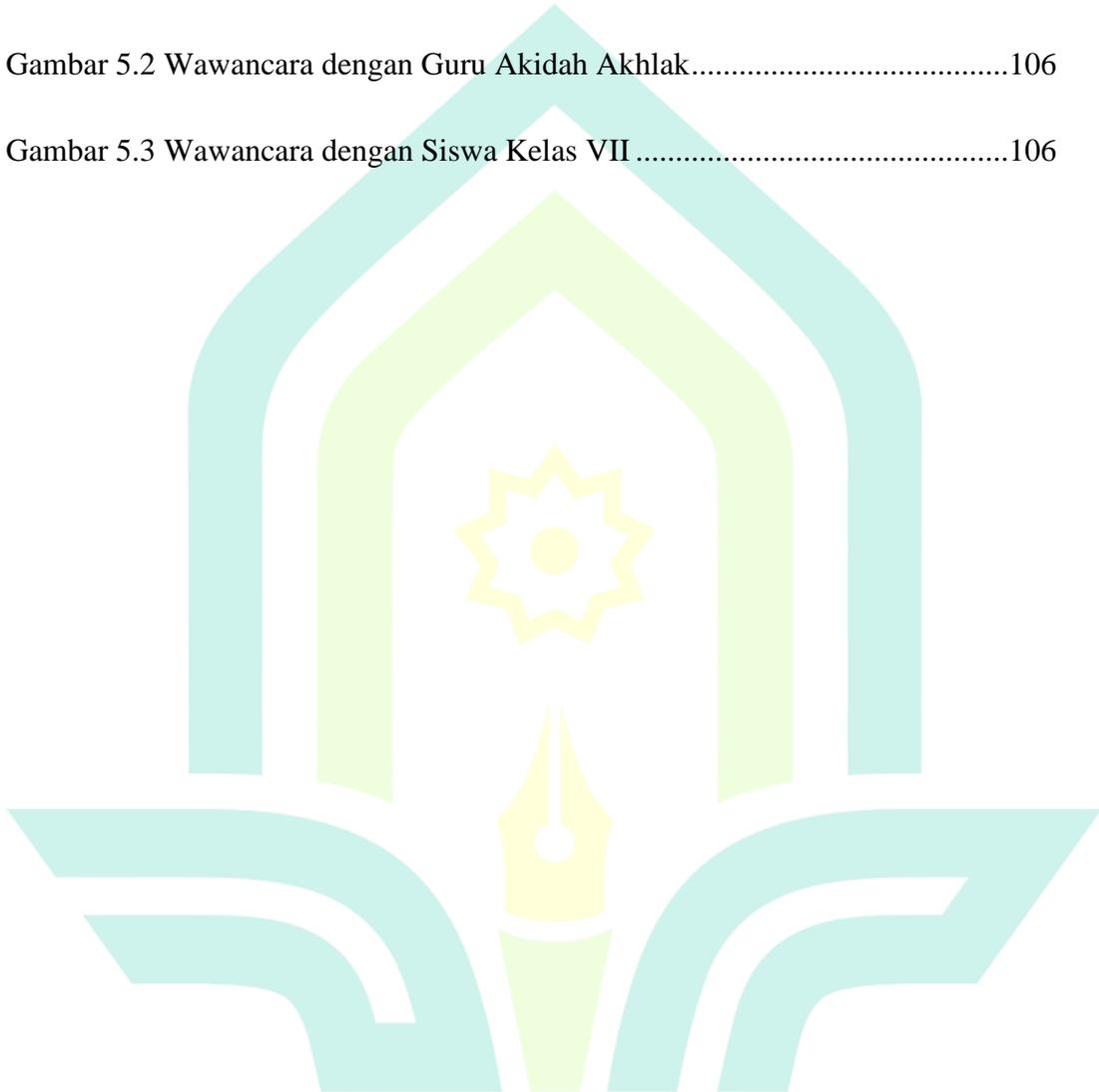
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Merdeka Belajar .....	18
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	27
Tabel 4.1 Profil Lembaga MTs Salafiyah Wonoyoso.....	36
Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Salafiyah Wonoyoso..	39
Tabel 4.3 Data Peserta Didik MTs Salafiyah Wonoyoso TA 2024/2025 .....	40
Tabel 4.4 Daftar Sarana dan Prasarana MTs Salafiyah Wonoyoso .....	41



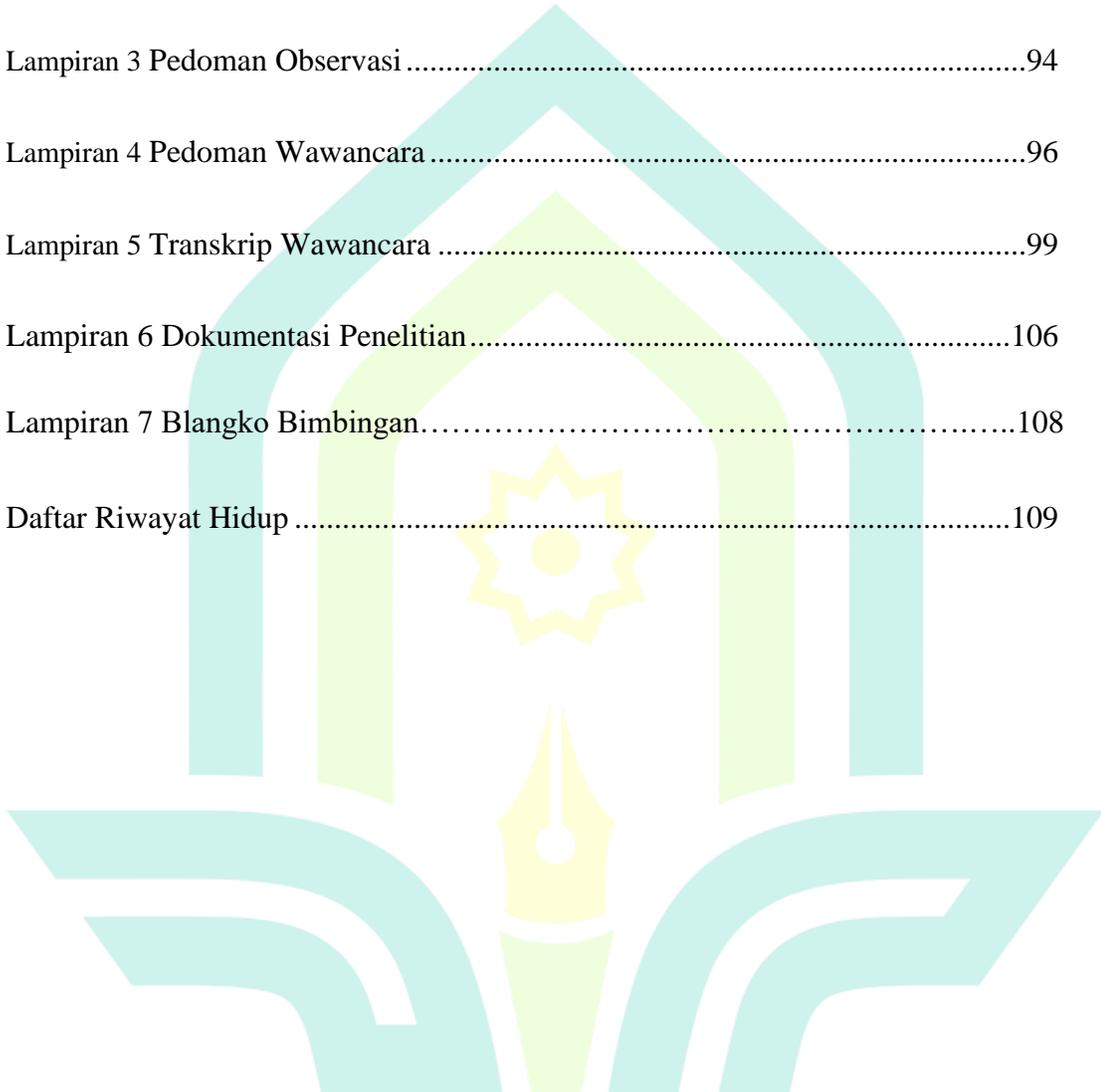
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Visualisasi Kerangka Berpikir Penelitian .....	24
Gambar 5.1 Proses Pembelajaran Akidah Akhlak .....	106
Gambar 5.2 Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak.....	106
Gambar 5.3 Wawancara dengan Siswa Kelas VII .....	106



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian .....	92
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian .....	93
Lampiran 3 Pedoman Observasi .....	94
Lampiran 4 Pedoman Wawancara .....	96
Lampiran 5 Transkrip Wawancara .....	99
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian .....	106
Lampiran 7 Blangko Bimbingan .....	108
Daftar Riwayat Hidup .....	109



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, tantangan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi semakin besar, terutama dengan derasnya arus informasi dan budaya yang dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda (Nisya et al., 2024: 510). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual (Nabila, 2021: 870). Dalam pendidikan Islam, akidah akhlak menjadi aspek fundamental yang harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki ketahanan moral dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Iqbal et al., 2024: 18). Perlu upaya untuk mengintegrasikan pendidikan akidah akhlak dalam sistem pendidikan modern (Ridho, 2023: 67).

Pendidikan akidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Pohan & Indra, 2022: 45). Dalam pendidikan di Indonesia, pembelajaran akidah akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) diarahkan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang tinggi (Hakim, 2023: 14785). Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan, pemerintah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan

keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Nasution, 2023: 17310).

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja semakin menjadi perhatian, seperti meningkatnya kasus perundungan yang menewaskan siswa MTS di Kotamubangu Sulawesi Utara (Kompas.com, 2022: 3), perilaku menyimpang di lingkungan sekolah yang kian maraknya seperti tawuran antar siswa SMP di Depok yang menewaskan siswa berusia 14 Tahun (DetikNews, 2024: 1), serta lemahnya kesadaran akan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari seperti pacaran, berbicara kotor, atau terlibat dalam pergaulan negatif yang dapat mengancam keberlangsungan masa depan siswa, baik secara moral maupun spiritual.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di MTs Salafiyah Wonoyoso, masih ditemukan beberapa tantangan dalam pembelajaran akidah akhlak, seperti kurangnya minat siswa dalam memahami konsep akidah secara mendalam serta kesulitan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka (Observasi, Februari 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan akidah akhlak telah diajarkan, efektivitas implementasinya masih perlu dikaji lebih dalam, terutama dalam kaitannya dengan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dalam metode dan pendekatan pembelajaran. Demikian menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk

mengevaluasi dan mengoptimalkan implementasi pembelajaran akidah akhlak agar lebih relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi siswa saat ini.

Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam berbagai kurikulum telah menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang tepat dinilai mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Al Firda, 2022: 254). Di sisi lain, peran guru menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut kepada siswa (Lailiyah dan Munawir, 2025: 115). Meskipun beragam pendekatan sudah banyak digunakan, penelitian yang menyoroti penerapan pembelajaran akidah akhlak di tingkat MTs dalam konteks Kurikulum Merdeka masih belum banyak dijumpai. Karena itulah, penelitian ini dianggap perlu agar dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan pembelajaran akidah akhlak yang selaras dengan tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso, meliputi strategi yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan mengingat pentingnya pendidikan akidah akhlak sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlakul karimah. Adanya fleksibilitas dalam Kurikulum

Merdeka, madrasah memiliki kesempatan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual (Nurphi et al., 2024: 462). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, pengambil kebijakan, serta akademisi dalam menyusun kebijakan dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan akidah akhlak di Indonesia.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, ditemukan faktor-faktor yang secara konseptual diperkirakan sebagai penyebab permasalahan. Peneliti kemudian menyusun identifikasi masalah sebagai acuan spesifik untuk merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan penelitian, sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurangnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak, terutama dalam mendalami konsep dan mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan.
- 1.2.2 Tantangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran akidah akhlak yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka, termasuk dalam hal strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka ditentukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga

penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang lebih spesifik terhadap rumusan masalah yang diajukan dan tujuan penelitian akan tercapai:

- 1.3.1 Fokus penelitian hanya akan membahas implementasi pembelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs Salafiyah Wonoyoso dalam konteks Kurikulum Merdeka.
- 1.3.2 Informasi yang disajikan berkaitan dengan strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta dampak implementasi pembelajaran akidah akhlak.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Bersumber pada latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka kemudian peneliti menarik rumusan masalah untuk digunakan sebagai acuan pada penelitian ini:

- 1.4.1 Bagaimana implementasi pembelajaran akidah akhlak kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso?
- 1.4.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, kemudian peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini yang nantinya dapat mengungkap fakta dan data yang ada pada penelitian:

- 1.5.1 Untuk mengetahui implementasi pembelajaran akidah akhlak kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso.
- 1.5.2 Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Harapan peneliti dengan adanya semua fakta dan data yang telah didapatkan dalam penelitian yang dilakukan dapat menyumbang manfaat yang positif, baik manfaat teoritis maupun praktis:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang Akidah Akhlak. Penelitian ini memperkaya wawasan mengenai implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori pembelajaran kontekstual dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah terutama guru akidah akhlak dalam menghadapi permasalahan kemampuan mengajar akidah akhlak berbasis kurikulum merdeka di sekolah, pihak sekolah juga dapat mengetahui apakah implementasi pembelajaran akidah akhlak sudah berhasil dalam mengatasi permasalahan karakteristik yang terjadi pada siswa, dan dengan adanya penelitian ini juga pihak sekolah dapat mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat proses implementasi pembelajaran akidah akhlak kelas VII dalam kurikulum merdeka yang terjadi, dengan begitu dapat mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan dan jika belum mencapai keberhasilan dengan begitu pihak sekolah dapat melakukan evaluasi pada program peningkatan kemampuan guru di sekolah supaya dapat melakukan perbaikan program-program agar dapat mencapai tujuan yang di inginkan..

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi awal dalam mengkaji implementasi pembelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka di tingkat MTs. Melalui analisis yang disajikan, peneliti lain dapat memperoleh gambaran konkret mengenai strategi, kendala, dan solusi dalam penerapan kurikulum ini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi pijakan untuk melakukan penelitian

lanjutan yang lebih luas, baik secara komparatif maupun evaluatif, dalam konteks lembaga pendidikan Islam lainnya.

c. Bagi Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Hasil penelitian mampu menambah koleksi perpustakaan serta menjadi bahan bacaan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Implementasi Pembelajaran**

Implementasi bukan suatu hal baru dalam dunia Pendidikan maupun manajemen. Semua guru dalam hal ini pasti melakukan kinerja yang maksimal dalam mewujudkan suatu tujuan kegiatan terkhusus dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat berjalan sukses dalam pembelajaran di sekolah. Untuk melaksakan suatu programnya, maka sebelumnya telah melakukan perancangan terhadap suatu program yang akan dilaksanakan terlebih dalam dunia pendidikan untuk mensukseskan pembelajaran.

Menurut bahasa implementasi yakni penerapan atau pelaksanaan, hakikatnya adalah suatu proses dari ide, kebijakan atau inovasi dalam tindakan dan memberikan dampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai atau sikap (Eko Darmoko, 2019: 34). Sedangkan yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah mulai dari proses penerapan dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Pengertian dari implementasi secara garis besar adalah suatu aktivitas atau proses yang digunakan untuk mentransfer ide pemikiran dan gagasan, harapan-harapan yang direntangkan dan dituangkan dalam bentuk kurikulum dan kemudian dilaksanakan sesuai dengan perencanaannya. Terlebih dari itu masing-masing dalam pelaksanaannya menggunakan

cerminan pendekatan yang berbeda pula. Nurdin menjelaskan berkaitan dengan pendekatan yang dimaksud, yaitu menggambarkan bagaimana implementasi itu dilakukan sebelum nanti disebar luaskan kurikulumnya. Proses yang dimaksudkan dalam pendekatan ini yakni aktivitas yang berkaitan dengan penjelasan tujuan suatu program, dan memaparkan metode pengajaran yang digunakan. (Nurdin Usman, 2002: 78).

Sementara itu, pembelajaran secara etimologi berasal dari kata “belajar” yang berarti proses memperoleh ilmu, pengalaman, atau keterampilan, serta imbuhan “pe-” dan “-an” yang menunjukkan suatu proses atau tindakan. Dalam bahasa Arab, pembelajaran sering dikaitkan dengan *ta’lim* (تعليم), yang berarti pengajaran atau proses transfer ilmu (Harefa et al., 2024: 56). Secara terminologis, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan yang terstruktur, dengan tujuan membangun pemahaman, keterampilan, dan sikap tertentu (Fitria et al., 2023: 43). Pembelajaran bukan sekadar penyampaian materi, tetapi juga upaya sistematis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik (Ritonga et al, 2022: 345).

Beberapa ahli memberikan definisi terkait pembelajaran, Menurut Gagne (2013: 104), pembelajaran adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Slavin (2011: 360) mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan

sikap melalui berbagai metode dan strategi yang efektif. Sementara itu, Vygotsky & Sohmer dikutip dari Suardipa (2020: 23) menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dan individu yang lebih kompeten, di mana konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjadi kunci dalam membimbing siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga proses konstruksi makna dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran merupakan proses pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Implementasi pembelajaran melibatkan perubahan dalam praktik pengajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan, kesiapan guru, serta karakteristik peserta didik (Lailiyah, 2023: 2740). Joyce dan Weil dalam Duraisy (2017: 37) menekankan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran bergantung pada pemilihan metode yang tepat, integrasi sumber belajar, serta evaluasi yang berkelanjutan. Dalam pendidikan formal, implementasi pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi terhadap strategi yang digunakan oleh pendidik untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi (Dinita, 2024: 80). Kurikulum yang digunakan, seperti Kurikulum Merdeka, memberi fleksibilitas kepada guru dalam menentukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Ariyanti & Hazin, 2024: 86).

Oleh karena itu, implementasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan moral siswa secara holistik.

### **2.1.2 Pembelajaran Akidah Akhlak**

Akidah akhlak, secara etimologis, berasal dari dua kata, yaitu "akidah" yang berasal dari bahasa Arab "عَقِيدَة" (aqīdah) yang berarti ikatan, keyakinan, atau pendirian yang kuat, dan "akhlak" yang berasal dari kata "خُلُق" (khuluq), yang berarti sifat atau tabiat (Shubhie, 2023: 25). Secara terminologis, akidah akhlak merujuk pada ajaran dan keyakinan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam yang harus diyakini oleh setiap Muslim, serta pengaruh keyakinan tersebut dalam membentuk sikap dan perilaku moral yang baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam (Suryani, et al., 2021: 12). Akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap adanya Tuhan, nabi, kitab-kitab-Nya, dan hari kiamat, sedangkan akhlak mencakup tata cara berinteraksi dengan sesama, menghormati hak-hak individu, serta mewujudkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari (Budiarti, 2024: 83). Kedua hal ini saling berkaitan erat dalam membentuk seorang Muslim yang tidak hanya benar dalam keyakinan, tetapi juga baik dalam perilaku dan tindakan.

Akidah akhlak sebagai konsep yang mencakup ajaran tentang keyakinan (akidah) serta perilaku dan moralitas (akhlak) dalam Islam. Menurut Al-Ghazali, akidah akhlak adalah pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama, yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki akhlak mulia (Sabila, 2019: 76). Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, akidah akhlak meliputi keyakinan yang benar kepada Allah, rasul-Nya, dan hari akhir, serta berusaha menerapkan prinsip-prinsip moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Sulhan, 2022: 380). Sementara itu, menurut Muhammad Abduh, akidah akhlak adalah dasar bagi terbentuknya karakter yang luhur, yang memungkinkan seorang Muslim untuk selalu berperilaku sesuai dengan ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia (Erlanda & Roza, 2023: 132). Dalam pandangan ketiga ahli ini, akidah akhlak menjadi landasan utama dalam membentuk kualitas spiritual dan sosial umat Islam.

Dengan demikian, Akidah akhlak secara umum merujuk pada sistem keyakinan dan perilaku yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama makhluk hidup berdasarkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam agama Islam. Akidah mencakup keyakinan terhadap ajaran-ajaran pokok agama, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, serta takdir-Nya, yang membentuk landasan spiritual dan intelektual seorang Muslim (Frarera, et al., 2023: 690).

Sementara itu, akhlak merujuk pada karakter atau perilaku baik yang diperintahkan oleh agama, yang meliputi sikap, tindakan, dan adab yang menunjukkan moralitas dan etika yang tinggi, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Contoh nyata dari akhlak yang baik antara lain: berkata sopan kepada orang tua dan guru, membantu teman yang kesulitan, tidak membalas kejahatan dengan keburukan, serta menjaga amanah yang diberikan. Konsep akidah akhlak ini saling terkait, di mana pemahaman yang kuat terhadap akidah akan membimbing individu untuk memiliki akhlak yang baik dan sebaliknya, akhlak yang baik mencerminkan ketulusan dalam berakidah. Keduanya bersama-sama membentuk pribadi yang tidak hanya taat kepada Tuhan tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat (Wahyudi, 2017: 12).

Komponen aqidah mencakup pokok-pokok keyakinan yang harus diyakini oleh setiap Muslim, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir Allah (Al-Asyqar, 2018: 25). Keyakinan ini membentuk pandangan hidup yang kokoh dan menjadi dasar bagi perilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, komponen akhlak merujuk pada etika dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, di antaranya adalah sikap tulus dan ikhlas dalam beramal, kejujuran, kesabaran, rendah hati, kasih sayang, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang tua dan sesama (Al-Qaradhawi, 2022: 33). Akhlak ini berfungsi sebagai pedoman dalam

berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitar, yang mencerminkan kualitas diri seorang Muslim dalam mengamalkan ajaran agamanya. Kedua komponen ini saling mendukung, di mana akidah yang kuat akan membimbing individu untuk memiliki akhlak yang baik, sedangkan akhlak yang luhur mencerminkan keseriusan dan ketulusan dalam beriman kepada Allah.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai keyakinan (akidah) dan perilaku moral (akhlak) yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Indrawan & Alim, 2022: 120). Pembelajaran ini mencakup pemahaman terhadap ajaran-ajaran pokok agama Islam dan prinsip-prinsip kehidupan setelah mati, yang membentuk landasan spiritual seorang individu. Selain itu, pembelajaran akidah akhlak juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang harus diterapkan dalam hubungan antar sesama manusia. Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menanamkan pengetahuan agama, sekaligus untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan social (Mulia, 2020: 122).

Pentingnya pembelajaran akidah akhlak bagi remaja di MTs tak dapat diabaikan, karena fase remaja merupakan waktu yang strategis dalam

membangun karakter dan identitas individu. Pada usia ini, remaja sedang dalam proses pencarian jati diri dan mengalami banyak perubahan fisik, emosional, serta sosial. Pembelajaran akidah akhlak memberikan dasar yang kuat dalam menanamkan keyakinan yang benar tentang Tuhan, kehidupan setelah mati, dan etika yang harus diterapkan dalam interaksi social (Supriatna & Rahayu, 2021: 23). Dengan pemahaman yang baik tentang akidah, remaja akan memiliki pegangan hidup yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana. Sementara itu, pembelajaran akhlak berfungsi untuk membentuk perilaku moral yang baik, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kasih sayang, yang penting dalam membangun hubungan harmonis dengan sesama (Nasution & Abadi, 2014: 35). Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak di MTs sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip agama yang baik.

### 2.1.3 Kurikulum Merdeka

Menurut beberapa ahli, kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengalaman belajar yang terstruktur (Darman, 2021: 13). John Dewey dikutip dari Triyatno et al (2022: 20) menganggap kurikulum sebagai pengalaman yang disengaja untuk membentuk karakter dan keterampilan anak dalam menghadapi kehidupan, bukan sekadar materi ajar. Ralph Tyler dikutip dari Hidayat et al (2020: 202) menyatakan bahwa kurikulum merupakan rangkaian pengalaman yang terorganisir secara sistematis dengan tujuan yang jelas, serta evaluasi terhadap pencapaian tujuan tersebut.

Sementara itu, Hilda Taba (1945: 85) menekankan bahwa kurikulum adalah perencanaan mengenai apa yang harus dipelajari siswa, bagaimana cara mengajarkannya, dan bagaimana menilai hasilnya, dengan keterlibatan berbagai pihak dalam merancangnya. Ketiga pandangan ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan hanya sekadar materi ajar, tetapi juga pengalaman yang dirancang untuk memfasilitasi perkembangan siswa secara holistik.

Kurikulum menjadi suatu rencana atau sistem yang terstruktur dan terorganisir, yang mencakup berbagai materi pembelajaran, metode pengajaran, tujuan, serta evaluasi yang dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu pada peserta didik (Dhomiri, et al., 2023: 124). Kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam menyampaikan

materi pembelajaran secara sistematis dan terarah, agar siswa dapat mengembangkan potensi, keterampilan, serta pengetahuan secara optimal sesuai dengan kebutuhan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan (Ainy & Effane, 2023: 155). Selain itu, kurikulum juga mencerminkan visi, misi, serta nilai-nilai pendidikan yang diterapkan di setiap jenjang pendidikan, serta mengakomodasi berbagai aspek, seperti karakter, kompetensi, dan sikap peserta didik yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mengukur keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan indikator yang jelas dan terukur yang mencerminkan prinsip-prinsip utama dari pendekatan Merdeka Belajar. Indikator-indikator ini menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Adapun indikator Merdeka Belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1** Indikator Merdeka Belajar

No.	Aspek	Indikator Merdeka Belajar
1	Pembelajaran Berpusat pada Siswa	Siswa aktif dalam proses belajar, berpartisipasi dalam diskusi, eksploratif, dan mandiri.
2	Diferensiasi Pembelajaran	Guru menyesuaikan minat, kesiapan, dan gaya belajar siswa.

3	Kemandirian Belajar	Siswa memiliki rasa tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri.
4	Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif	Siswa mampu memecahkan masalah, menyampaikan ide, dan menghasilkan solusi inovatif.
5	Kolaborasi	Siswa bekerja sama dalam kelompok, mampu menghargai perbedaan pendapat, dan berbagi peran.

Dengan memahami indikator-indikator tersebut, pendidik diharapkan mampu menerapkan prinsip Merdeka Belajar secara lebih optimal, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemandirian, dan potensi peserta didik secara menyeluruh.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat digunakan sebagai rujukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi karya Evan Rahmat Wijaya pada tahun 2024 dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga”, berfokus pada analisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya

(Wijaya, 2024; 85). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII di jenjang MTs. Namun, terdapat perbedaan fokus yang cukup signifikan, di mana penelitian ini dilakukan di MTs Salafiyah Wonoyoso, sebuah madrasah berbasis salaf, yang memberikan konteks berbeda dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, belum adanya kajian yang secara spesifik menganalisis implementasi pembelajaran Akidah Akhlak Kurikulum Merdeka dalam konteks madrasah salafiyah, yang menghadapi tantangan sosial-keagamaan tersendiri dan memerlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif.

*Kedua*, skripsi karya Firman Aziz pada tahun 2024 dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa di kelas VII Mts Al-Muhajirin Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung*", membahas tentang pembinaan akhlak siswa kelas VII melalui pembelajaran akidah akhlak yang dinilai cukup berhasil, ditandai dengan perubahan perilaku positif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepercayaan diri, lingkungan rumah, dan pergaulan sehari-hari siswa (Aziz, 2024; 5). Meskipun sama-sama membahas implementasi pembelajaran akidah akhlak di kelas VII, penelitian ini memiliki perbedaan focus yakni pada pendekatan kurikulum yang digunakan. Sementara penelitian ini menitikberatkan pada analisis strategi, tantangan, dan dampak dari penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran akidah akhlak. Dengan demikian, terdapat kurangnya kajian yang

secara spesifik mengeksplorasi implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam Kurikulum Merdeka di tingkat MTs.

*Ketiga*, skripsi karya Tsalasati Nur Adha Laila tahun 2023 dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Surabaya." membahas implementasi Kurikulum Merdeka di MTs serta hambatan yang dihadapi dalam penerapannya, seperti keterbatasan fasilitas dan kesiapan tenaga pendidik (Laila, 2023; 7). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu berfokus pada penerapan pembelajaran akidah akhlak dalam Kurikulum Merdeka. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan, penelitian Tsalasati lebih menekankan pada hambatan implementasi kurikulum, sementara penelitian ini berfokus pada aspek spesifik pembelajaran akidah akhlak dalam Kurikulum Merdeka di madrasah swasta, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

*Keempat*, artikel karya Zunus Arifin dan Muh. Wasith Achadi tahun 2023 dengan judul "*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTS 9 Sleman Yogyakarta*". Dalam jurnal ini, membahas penerapan kurikulum Merdeka di Mts N 9 Sleman dengan kendala yang dialami guru, karena kurikulum Merdeka baru diterapkan sebagian (Arifin & Wasith, 2023; 12). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu berfokus pada penerapan pembelajaran akidah akhlak dalam Kurikulum Merdeka. Namun terdapat sedikit perbedaan yaitu menggunakan kurikulum merdeka tetapi

jurnal ini berfokus bagaimana cara mengimplementasikan kurikulum merdeka, sedangkan penulis berfokus pada mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

*Kelima*, artikel karya Shokhekul Huda dan Muh. Wasith Achadi pada tahun 2024 dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas 2 MIN Bantul Yogyakarta*", berfokus pada perencanaan pengembangan modul ajar akidah akhlak yang disesuaikan dengan kondisi belajar dan kemampuan siswa tingkat SD/MI (Huda & Wasith, 2024; 15). Penelitian tersebut menitikberatkan pada bagaimana merancang proyek pembelajaran yang terarah dan terkoordinasi sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini. Berbeda dengan itu, penelitian ini meneliti secara komprehensif proses implementasi pembelajaran akidah akhlak, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi di jenjang pendidikan menengah pertama.

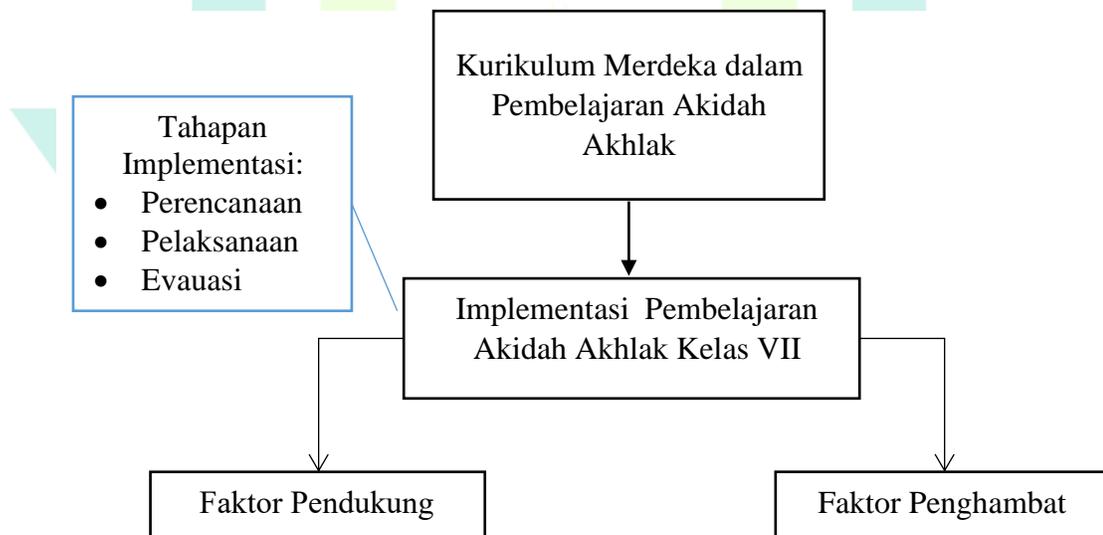
### **2.3 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan teori implementasi pembelajaran, proses pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka memerlukan serangkaian tahapan yang sistematis, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pembelajaran aktif dan kontekstual yang menekankan pada penguatan karakter dan nilai-nilai spiritual keislaman sesuai Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh melalui asesmen formatif dan sumatif untuk

mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan memberi umpan balik terhadap proses belajar siswa.

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Salafiyah Wonoyoso tidak terlepas dari pengaruh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti kompetensi guru dan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat seperti keterbatasan sarana prasarana, kurangnya literasi teknologi di kalangan guru dan siswa, serta alokasi waktu yang terbatas untuk kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat bergantung pada efektivitas proses pelaksanaan, dukungan dari berbagai pihak, serta kemampuan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Berikut adalah bagan yang merepresentasikan penjelasan tersebut.

**Gambar 2.1** Visualisasi Kerangka Berpikir





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso. Oleh karena itu, peneliti memilih jenis penelitian yang relevan guna memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai proses pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan secara langsung mengamati dan mencatat aktivitas pembelajaran dalam setting alami untuk jangka waktu tertentu (Untung, 2022: 215). Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam konteks Kurikulum Merdeka di madrasah.

Jenis penelitian lapangan ini memungkinkan peneliti menggali informasi langsung dari guru akidah akhlak sebagai responden utama (Untung, 2019: 215). Penggunaan jenis penelitian ini didasarkan pada karakteristik objek yang diteliti, yaitu praktik pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal dan dipengaruhi oleh kebijakan kurikulum baru yang sedang diimplementasikan. Melalui penelitian lapangan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai strategi, kendala, dan dampak dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian ini juga dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti dalam memahami makna, konteks, serta dinamika proses pembelajaran yang terjadi (Untung, 2019: 67). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam tahap-tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi pembelajaran tersebut dalam konteks madrasah.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian menjadi hal yang sangat penting untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian ke sasaran yang tepat agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Fokus penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama:

**Tabel 3.1** Fokus Utama Penelitian

<b>Tahap</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Tahap Perencanaan</b>	Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak oleh guru, meliputi analisis capaian pembelajaran, penyusunan modul ajar, serta penyesuaian perangkat pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka.
<b>Tahap Pelaksanaan</b>	Proses pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII sesuai prinsip diferensiasi, pembelajaran berbasis projek, serta penguatan karakter.
<b>Tahap Evaluasi</b>	Evaluasi pembelajaran yang mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta analisis keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan faktor-faktor pendukung maupun penghambatnya di MTs Salafiyah Wonoyoso.

Dengan fokus kajian ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi tersebut.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Sumber Data Primer**

Sumber data primer bisa didapatkan melalui wawancara dan observasi (Wahidmurni, 2017; 23). Peneliti memperoleh data primer dalam penelitian ini secara langsung dari sumber pertama yang dilakukan melalui wawancara terbuka dengan informan. Penentuan informan penelitian dilakukan dengan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan sesuai kebutuhan peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi guru Akidah Akhlak dan sebagian siswa kelas VII di MTs Salafiyah Wonoyoso sebagai responden utama untuk memperoleh data pokok dalam penelitian ini.

#### **3.3.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder berasal dari bahan bacaan atau sumber data lain yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian (Wahidmurni, 2017: 37). Data sekunder yang diperoleh tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini berasal dari sumber lain yang sudah ada, yang kemudian digunakan oleh peneliti untuk tujuan penelitian ini. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi: jurnal dan artikel yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dan Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah tsanawiyah. Selain itu, website yang relevan juga menjadi rujukan. Dokumen pendukung lain seperti foto kegiatan saat

guru mengajar Akidah Akhlak di kelas juga dapat memperkuat analisis implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian, proses pengumpulan data merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

#### **3.4.1 Wawancara**

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesi tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber (Teguh et al., 2023: 34). Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian (Jailani, 2023: 47). Teknik wawancara semi-terstruktur diterapkan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan konteks yang berkembang selama wawancara serta respons yang diberikan oleh narasumber. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga memberi ruang bagi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa, untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara mendalam. Dengan suasana wawancara yang santai dan interaktif,

diharapkan diperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai strategi, kendala, dan upaya yang dilakukan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

### **3.4.2 Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan (Teguh et al., 2023: 34). Dalam penelitian ini, observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka. Instrumen pengumpulan data dengan metode observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Jailani, 2023: 27). Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati, melainkan hanya sebagai pengamat dari luar. Peneliti mengamati secara objektif implementasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso. Observasi dilakukan untuk mengkaji bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, observasi juga mencakup pengamatan terhadap strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru,

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta kondisi lingkungan kelas yang mendukung atau menghambat efektivitas pembelajaran.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat sekunder, yaitu dengan mengumpulkan catatan, arsip, foto, video, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Firdaus et al., 2023: 45). Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh melalui arsip tertulis yang memberikan gambaran mendalam tentang MTs Salafiyah Wonoyoso, khususnya dalam konteks pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII sesuai Kurikulum Merdeka. Selain itu, dokumentasi juga mencakup dokumen sekolah terkait perangkat pembelajaran Akidah Akhlak. Data profil sekolah. Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto-foto yang merekam proses implementasi pembelajaran akidah akhlak. Pengumpulan data dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara yang mungkin kurang komprehensif. Dengan demikian, dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber validasi yang penting untuk mendukung data yang telah dikumpulkan dalam penelitian.

### **3.5 Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Menurut Susanto (2023: 53) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan

berbagai data dan sumber yang telah ada. Teknik keabsahan data ini yang nantinya akan digunakan peneliti dalam proses penelitian berlangsung. Triangulasi menjadi strategi yang digunakan untuk meningkatkan validitas data. Dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari beberapa guru pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Salafiyah Wonoyoso. Dengan mengumpulkan data dari pihak tersebut, penelitian ini dapat memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi kesesuaian dan konsistensi informasi antar sumber sehingga meningkatkan validitas data yang diperoleh.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis berdasarkan model Miles dan Huberman yang dikutip dari Qomarudin (2024: 79) dapat diterapkan melalui empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai berikut:

#### **a. Pengumpulan Data**

Tahap pertama adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi

dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan.

b. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses penyaringan dan pemilahan informasi dari data yang telah dikumpulkan. Tujuan utama dari kondensasi data adalah untuk menghasilkan gambaran hasil pengamatan yang lebih jelas. Dalam tahap ini, data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan fokus penelitian disaring. Proses ini membantu menyederhanakan data yang kompleks sehingga lebih mudah dianalisis.

c. Penyajian Data

Data yang sudah dikondensasi kemudian disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman peneliti maupun pembaca. Data disajikan dalam bentuk yang lebih selektif dan sederhana, seperti tabel, grafik, atau narasi. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis proses implementasi pembelajaran dengan jelas.

d. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Setelah data disusun, peneliti melakukan penarikan atau verifikasi kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan temuan dari data dengan teori yang relevan, serta memastikan bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang ada. Proses ini penting untuk menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Profil MTS Salafiyah Wonoyoso**

###### **a. Sejarah MTS Salafiyah Wonoyoso**

Lahirnya MTs Salafiyah Wonoyoso tidak terlepas dari sejarah awal pendirian madrasah di Desa Wonoyoso. Cikal bakal madrasah ini dimulai pada tahun 1963 dengan nama MWBNU (Madrasah Wajib Warga Nahdlatul Ulama), yang didirikan atas prakarsa swadaya masyarakat Desa Wonoyoso dan sekitarnya. Seiring waktu, nama madrasah tersebut berganti menjadi Madrasah Salafiyah Ibtida'iyah Wonoyoso (MSI Wonoyoso), lalu kembali berubah menjadi Madrasah Ibtida'iyah Salafiyah (MIS), dan akhirnya berkembang menjadi dua unit: MIS Wonoyoso 01 dan MIS Wonoyoso 02.

Pendirian madrasah ini digagas oleh para tokoh agama setempat, seperti Kyai Syakur, Kyai Asyuri, H. Abdul Jalil, H. Muhammad (Ma'an), H. Ahmad Dahlan, Kyai Mukhlas, dan H. Abdul Fattah. Tujuan utama pendiriannya adalah menyediakan pendidikan dasar bagi warga Nahdlatul Ulama di Desa Wonoyoso dan sekitarnya, serta memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat.

Seiring berkembangnya madrasah, banyak lulusan yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, keterbatasan akses transportasi, kendala ekonomi, dan minimnya jumlah madrasah tingkat Tsanawiyah menimbulkan kekhawatiran. Hal ini mendorong pengurus madrasah untuk mendirikan lembaga pendidikan lanjutan. Maka, pada 28 Mei 1983, didirikanlah MTs Salafiyah Wonoyoso dengan tujuan memberikan layanan pendidikan tingkat Tsanawiyah bagi masyarakat sekitar (Wawancara, 2025).

Sejak berdiri, MTs Salafiyah Wonoyoso telah dipimpin oleh sejumlah tokoh, antara lain KH. Bisri Romly, M.M., Kyai Nur Salim, H. Abdullah Sholeh, H. Mustahdi Aspari (1996–2005), KH. Moh. Taufiq ZA, S.Ag. (2006–2016), KH. Moh. Nasir, S.Ag. (2016–2021), dan Baihaqi, S.Pd.I (2021–sekarang). Madrasah ini mengusung slogan *Cultured School* (Madrasah yang Berbudaya), yang diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan spiritual dan non-spiritual. Harapannya, budaya disiplin, budaya berprestasi, budaya pengembangan diri, budaya berakhlakul karimah, serta budaya penghormatan terhadap tradisi masyarakat akan terus tumbuh dalam lingkungan madrasah.

Sumber: *Arsip Dokumen MTS Salafiyah Wonoyoso*

#### **b. Identitas MTS Salafiyah Wonoyoso**

Berikut adalah data identitas lengkap mengenai MTs Salafiyah Wonoyoso beserta informasi terkait yayasan yang menaunginya, yang

disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman dan dokumentasi:

Tabel 4.1 Profil Lembaga MTs Salafiyah Wonoyoso

<b>Informasi</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Nama Sekolah</b>	MTs Salafiyah Wonoyoso
<b>Alamat Sekolah</b>	Wonoyoso Gg. 1 Buaran, Pekalongan
<b>No. Telepon Sekolah</b>	0285 – 4151256
<b>Akreditasi</b>	A
<b>NSM</b>	121233260003
<b>NIS</b>	210190
<b>Nomor Akta Pendirian</b>	04,- tanggal 10 April 2013
<b>Email Sekolah</b>	<a href="mailto:wonoyosomts@gmail.com">wonoyosomts@gmail.com</a>
<b>Identitas Yayasan</b>	65
<b>Nama Yayasan</b>	Yayasan Madrasah Salafiyah Wonoyoso
<b>Alamat Yayasan</b>	Wonoyoso Gg. I Buaran, Pekalongan
<b>No. Telepon Yayasan</b>	0285 – 4151256

Sumber: *Arsip Dokumen* MTs Salafiyah Wonoyoso

**c. Visi, Misi dan Tujuan MTs Salafiyah Wonoyoso**

Visi MTs Salafiyah Wonoyoso adalah “*Berprestasi, Berakhlakul Karimah Berdasarkan Ahlusunnah wal Jamaah An Nahdhiyah.*” Visi ini mencerminkan komitmen madrasah dalam

membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Ahlusunnah wal Jamaah Annahdliyah.

Untuk mewujudkan visi tersebut, MTs Salafiyah Wonoyoso merumuskan beberapa misi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan masing-masing.
- b. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan.
- c. Menyelenggarakan layanan pendidikan yang kreatif, inovatif, dan ramah anak.
- d. Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan madrasah.
- e. Melestarikan tradisi amaliyah Islam yang berlandaskan ajaran Ahlusunnah wal Jamaah Annahdliyah.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh MTs Salafiyah Wonoyoso meliputi:

- a. Membentuk peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat serta bersikap toleran dalam kehidupan sosial.
- b. Menciptakan suasana pendidikan, interaksi sosial, dan proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

- c. Mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi tinggi dalam meraih prestasi dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- d. Mewujudkan pribadi peserta didik yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: *Arsip Dokumen MTS Salafiyah Wonoyoso* (Observasi, 2025)

#### **d. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik MTs**

##### **Salafiyah Wonoyoso**

Keberhasilan proses pembelajaran di MTs Salafiyah Wonoyoso tidak terlepas dari peran penting para pendidik yang memiliki latar belakang keilmuan yang beragam, baik dalam bidang umum, keagamaan, maupun kepondokan. Para guru ini tidak hanya menjalankan tugas mengajar, tetapi juga berperan sebagai pembina karakter dan pembimbing spiritual bagi peserta didik. Keberagaman keahlian yang dimiliki tenaga pendidik menjadikan proses pendidikan di MTs Salafiyah Wonoyoso lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Observasi, 2025). Berikut adalah tabel yang menyajikan data guru dan tenaga pendidik di MTs Salafiyah Wonoyoso Kabupaten Pekalongan:

Tabel 4.2  
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs Salafiyah Wonoyoso

No	Nama	Jabatan	Keahlian/Mapel
1	Baihaqi, S.Pd.I	Kepala Madrasah	Aqidah Akhlaq
2	Sri Andri Ani, S.S.	Waka Kurikulum	Bahasa Indonesia
3	Moh. Taufiq ZA, S.Ag.	Wali Kelas	Al-Qur'an Hadits
4	KH. Ikrom Kamal	-	Tauhid Kitab dan Fikih Kitab
5	Hanimah	BP/BK	Bahasa Indonesia dan Seni Budaya
6	Erniyati, S.Pd.	Wali Kelas	Bahasa Indonesia dan PKN
7	Abdul Malik	Bagian Sarpras	Nahwu Shorof dan Bahasa Arab
8	Abdul Mukti	-	Ke-NU-an dan Fikih Kitab
9	Arief Prawiro Bayu N., S.Pd.	BP/BK	Bahasa Inggris, IPS, dan PKN
10	Noor Raditya Putra, S.Pd.	Wali Kelas	PJOK dan TIK
11	Nur Faizah, S.Pd.I	Wali Kelas	IPS
12	Fatkhurrohman	-	Tilawah
13	Umi Zulfah, S.Pd.	Wali Kelas	Matematika
14	Muhammad Isbiq, M.S.I	Waka Kesiswaan	Bahasa Inggris
15	Fathurozi, S.H.I	Wali Kelas	Fikih dan Aqidah Akhlaq
16	Muhammad Irhas, S.Pd.	Wali Kelas	IPA
17	Fatchurozi, S.Ag.	Wali Kelas	Fikih dan SKI
18	Hidayatul Maula, S.Pd.	Wali Kelas	Bahasa Inggris, IPS, dan PKN
19	Sri Any Pujiarti, S.Pd.	Wali Kelas	PJOK dan PKN
20	Nurul Karimah, S.Pd.	Wali Kelas	IPA
21	Indah Lestari, S.Pd.	-	Matematika
22	Hayatun Thoyyibah, S.Pd.	-	Bahasa Arab
23	Shofi Mumtazatul Makarimi, S.Pd.	-	IPS

24	Hani'atul Laiba, S.Pd.	-	Bahasa Arab dan Nahwu Shorof
----	------------------------	---	------------------------------

Sumber: *Arsip Dokumen* MTs Salafiyah Wonoyoso

Peserta didik merupakan elemen utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan di MTs Salafiyah Wonoyoso. Mereka menjadi pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran dan pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh madrasah. Di bawah naungan Yayasan Madrasah Salafiyah Wonoyoso, lembaga ini berkomitmen mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah (Observasi, 2025). Berikut adalah tabel yang menyajikan data peserta didik di MTs Salafiyah Wonoyoso Kabupaten Pekalongan:

Tabel 4.3

Data Peserta Didik MTs Salafiyah Wonoyoso TA 2024/2025

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
VII	146	4
VIII	170	4
IX	156	4
<b>Total</b>	<b>472</b>	<b>12</b>

Sumber: *Data Peserta Didik* MTs Salafiyah Wonoyoso

#### e. Sarana dan Prasarana

Dalam upaya menunjang efektivitas proses pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan komponen penting yang tidak dapat diabaikan. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai penunjang utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di MTs Salafiyah Wonoyoso, ketersediaan fasilitas pendidikan menjadi bagian integral dari strategi pengembangan mutu madrasah. Berikut ini adalah daftar sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTs Salafiyah Wonoyoso yang berperan dalam mendukung penyelenggaraan kegiatan pembelajaran secara optimal:

Tabel 4.4

## Daftar Sarana dan Prasarana MTs Salafiyah Wonoyoso

No.	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	12 Ruang
2.	Laboratorium Bahasa	1 Ruang
3.	Laboratorium Komputer	1 Ruang
4.	Laboratorium IPA	1 Ruang
5.	Komputer	20 Unit
6.	Laptop	80 Unit
7.	LCD Proyektor	15 Unit

8.	Musholla	1 Ruang
----	----------	---------

*Sumber: Data Sarana dan Prasarana MTs Salafiyah Wonoyoso*

#### **4.1.2 Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso Pekalongan.**

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas VII di MTs Salafiyah Wonoyoso berlangsung melalui tiga tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini disusun secara sistematis berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, berpusat pada siswa, serta penguatan karakter dan nilai spiritual, sebagaimana berikut:

##### **a. Tahap Perencanaan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Tahapan perencanaan merupakan langkah awal yang strategis dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Salafiyah Wonoyoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap ini mencakup proses menyusun modul ajar, merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan menetapkan asesmen formatif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran dirancang secara mandiri oleh guru dengan mempertimbangkan konteks sosial siswa, kebutuhan afektif, serta nilai-nilai akidah dan akhlak yang relevan dengan kehidupan remaja. Guru akidah akhlak menjelaskan:

“Saya mulai dengan memetakan kompetensi dasar yang harus dicapai, lalu menyusun modul dengan metode diskusi dan pemahaman konteks kehidupan mereka. Kita tidak bisa hanya ceramah. Siswa sekarang butuh ruang bicara, butuh dialog.” (Wawancara Guru, 2025)

Proses ini juga melibatkan penyesuaian dengan gaya belajar siswa, sehingga guru tidak menerapkan pendekatan seragam dalam penyampaian materi. Guru berusaha memfasilitasi siswa melalui aktivitas reflektif dan partisipatif:

“Siswa saya itu macam-macam. Ada yang cepat tangkap, ada yang masih perlu pengulangan. Jadi saya biasanya buat dua versi aktivitas ada yang diskusi kelompok, ada juga yang pakai worksheet pribadi. Semua bisa ikut belajar sesuai kemampuannya.” (Wawancara Guru, 2025)

Kepala MTs Salafiyah juga menegaskan pentingnya membangun pemahaman kurikulum secara mendalam di kalangan guru, khususnya dalam hal menyesuaikan capaian pembelajaran dengan visi madrasah:

“Kami tekankan kepada guru agar tidak sekadar copy-paste RPP. Mereka harus pahami prinsip merdeka belajar. Guru didorong untuk menyusun modul yang sesuai dengan karakter madrasah dan kebutuhan siswa. Kalau perlu, kami fasilitasi pelatihan.” (Wawancara Kepala Madrasah, 2025)

Selain itu, dalam proses perencanaan, guru juga merancang penguatan spiritual dan emosional siswa melalui kegiatan yang membangkitkan kesadaran diri, bukan sekadar pembahasan konsep keislaman secara teoritis. Guru menyatakan:

“Saya tidak hanya menyiapkan materi, tapi juga renungan. Misalnya saya minta siswa pikirkan satu hal yang ingin

diperbaiki dalam akhlaknya minggu ini. Dari sana saya rancang aktivitasnya supaya nyambung.” (Wawancara Guru, 2025)

Dalam wawancara dengan guru lainnya, ditekankan bahwa perencanaan yang baik memerlukan refleksi pengalaman belajar sebelumnya agar pertemuan berikutnya dapat dirancang secara adaptif dan responsif:

“Setiap selesai pembelajaran, saya catat mana yang berhasil dan mana yang belum. Itu saya pakai untuk rancang materi minggu depan. Jadi tidak asal jalan, tapi memang bertahap.” (Wawancara Guru, 2025)

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa guru membawa lembar perencanaan yang berisi alur tujuan pembelajaran (ATP), pemetaan profil pelajar Pancasila, serta catatan reflektif dari pertemuan sebelumnya. Saat peneliti melakukan observasi langsung, tampak guru membuka sesi pembelajaran dengan bertanya kepada siswa:

“Minggu kemarin kita bahas tentang akhlak kepada orang tua. Siapa yang sudah mencoba minta maaf ke orang tua karena pernah membantah?”

Pertanyaan tersebut ditujukan sebagai jembatan antara pembelajaran sebelumnya dan perencanaan materi berikutnya, menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip kesinambungan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, yang merupakan esensi penting dalam Kurikulum Merdeka.

Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso dirancang secara matang dan kontekstual untuk menjawab tantangan pembelajaran era Kurikulum Merdeka. Berikut disajikan poin-poin utama tahap perencanaan pembelajaran tersebut dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami.

1. Penyusunan Modul Ajar

Guru menyusun modul ajar yang memuat kompetensi dasar, metode diskusi, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan remaja.

2. Perancangan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru merancang strategi yang bervariasi sesuai gaya belajar siswa, seperti diskusi kelompok dan *worksheet* individu.

3. Penetapan Asesmen Formatif

Guru menetapkan asesmen formatif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka untuk memantau capaian belajar.

4. Pertimbangan Konteks Sosial dan Afektif

Perencanaan mempertimbangkan latar belakang sosial, kebutuhan emosional, dan nilai akidah-akhlak yang kontekstual.

5. Penekanan pada Prinsip Dialogis

Guru membuka ruang dialog agar siswa aktif berbicara, tidak hanya metode ceramah.

6. Penyesuaian dengan Karakter Madrasah

Perencanaan disusun sesuai visi madrasah dan karakteristik siswa, tidak sekadar menyalin RPP.

7. Perancangan Penguatan Spiritual dan Emosional

Guru merancang aktivitas reflektif, seperti renungan, agar siswa sadar dan memperbaiki akhlaknya.

8. Refleksi Hasil Pembelajaran Sebelumnya

Guru mencatat keberhasilan dan kekurangan pembelajaran sebelumnya untuk perencanaan berikutnya.

9. Penggunaan ATP dan Profil Pelajar Pancasila

Guru membawa lembar perencanaan berisi ATP, pemetaan profil pelajar Pancasila, dan catatan reflektif.

10. Penerapan Prinsip Kesenambungan Materi

Guru membuka pembelajaran dengan pertanyaan penghubung sebagai jembatan materi sebelumnya dan yang baru.

**b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Salafiyah Wonoyoso Pekalongan dilakukan secara kontekstual, reflektif, dan bertahap sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Proses pelaksanaan ini memusatkan perhatian pada keterlibatan aktif peserta didik, pembentukan karakter akhlak, serta penguatan nilai-nilai spiritual yang aplikatif dalam

kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai penyampai materi sekaligus juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara afektif dan personal dalam menumbuhkan kesadaran beragama.

Setiap sesi pembelajaran diawali dengan pengondisian spiritual seperti pembacaan doa dan pengulangan materi sebelumnya. Guru memanfaatkan refleksi ringan untuk menghubungkan pelajaran terdahulu dengan peristiwa atau pengalaman siswa dalam kehidupan nyata.

“Sebelum masuk materi baru, saya selalu mengulang pelajaran minggu lalu dan mengajak siswa sharing. Biasanya saya bertanya dulu, ‘Apa ada pengalaman baik atau buruk minggu ini yang berkaitan dengan materi sebelumnya?’ Dari situ pembelajaran lebih hidup.” (Wawancara Guru, 2025)

Dalam proses penyampaian materi, guru menggunakan beragam metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, inkuiri, tanya jawab reflektif, penugasan berbasis proyek, serta media video atau ilustrasi kontekstual. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan materi.

“Metode yang saya gunakan menyesuaikan dengan kondisi kelas. Kadang saya pakai inkuiri, kadang project based learning. Antara kelas 7 dan kelas 8 pun tidak saya samakan. Saya lihat dulu bagaimana karakter mereka.” (Wawancara Guru, 2025)

Pendekatan diferensiasi pembelajaran juga diterapkan, baik dalam hal kecepatan penyampaian materi, cara penugasan, maupun saat siswa menunjukkan perbedaan tingkat pemahaman.

“Kadang saya pakai cara belajar yang beda-beda. Kalau ada siswa yang cepat paham, saya kasih tugas tambahan. Kalau ada yang masih bingung, ya saya bantu lebih dekat.” (Wawancara Guru, 2025)

Guru menyesuaikan keaktifan dan respon kelas dengan penggunaan ice breaking dan variasi kegiatan untuk menjaga suasana belajar tetap kondusif.

“Saya sesuaikan cara mengajar dengan mood kelas. Kalau kelas sedang pasif, saya kasih ice breaking dulu baru masuk ke inti pelajaran.” (Wawancara Guru, 2025)

Siswa merespon metode pembelajaran yang bervariasi ini dengan antusias. Mereka merasa lebih nyaman dan mampu memahami materi dengan lebih baik ketika guru menyampaikan pelajaran melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual.

“Kadang-kadang gurunya menyampaikan materi sambil bercanda atau pakai video. Jadi saya lebih mudah paham karena tidak tegang terus belajarnya.” (Wawancara Siswa – Naraya Afizani, 2025)

Hal ini juga disampiakan oleh siswa lain, yang mengungkapkan akan ketertarikannya pada pembelajaran akidah akhlak dikarenakan strategi pembelajaran yang diterapkan guru memberi kemudahan siswa dalam memahami pembelajaran.

“Saya suka pelajaran Akidah Akhlak karena kadang gurunya kasih cerita nyata dan tayangan video. Itu bikin saya bisa membayangkan langsung dan lebih mengerti.” (Wawancara Siswa – Fina Lusiana, 2025)

Pembelajaran juga dirancang untuk menyentuh dimensi afektif, tidak hanya kognitif. Guru sering memberikan pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk menghubungkan pelajaran dengan sikap dan tindakan sehari-hari.

“Saya merasa pelajaran Akidah Akhlak itu bisa nyentuh hati. Waktu belajar tentang sabar, saya ingat pas saya dimarahi orang tua dan saya tidak balas. Itu jadi bahan renungan.” (Wawancara Siswa – Rizky Ramadhan, 2025)

Selain itu, guru mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, dalam penugasan harian dan proyek mini, seperti jurnal akhlak. Siswa diminta untuk merefleksikan satu sikap baik yang mereka lakukan selama sepekan.

“Saya minta mereka menulis tentang pengalaman akhlak yang mereka alami dalam seminggu. Ada yang cerita menolong temannya, ada juga yang menahan marah. Itu menjadi bahan diskusi kita di kelas.” (Wawancara Guru, 2025)

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa siswa terlihat aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab, serta menunjukkan perhatian serius saat tayangan visual diputar. Guru terlihat berkeliling memantau siswa secara personal, memberi pujian atas partisipasi, dan memberikan umpan balik langsung terhadap respons siswa. Salah satu siswa menyampaikan bahwa guru memberikan ruang untuk bertanya tanpa merasa takut dinilai, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih terbuka.

“Saya suka kalau guru ngasih kesempatan bertanya dan nggak marah kalau kita belum paham. Jadi saya lebih berani tanya.”  
(Wawancara Siswa – Zahra Amalia, 2025)

Namun, beberapa siswa juga memberikan masukan agar penjelasan guru dilakukan dengan tempo yang lebih pelan dan bertahap agar semua siswa dapat memahami secara merata.

“Kalau bisa dijelaskan lebih pelan dan ditambah video atau gambar. Kadang saya merasa ketinggalan karena terlalu cepat.”  
(Wawancara Siswa – Fidela Latifa, 2025)

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Salafiyah Wonoyoso telah berjalan dengan baik. Guru telah mampu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, menggunakan metode bervariasi, membangun dialog yang konstruktif, dan mendorong internalisasi nilai melalui pengalaman dan refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Berikut ini disajikan poin-poin pelaksanaan pembelajaran tersebut untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut.

1. Pelaksanaan Kontekstual, Reflektif, Bertahap

Dilakukan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, fokus pada keaktifan siswa, pembentukan karakter akhlak, dan penguatan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

#### 6. Peran Ganda Guru

Guru sebagai penyampai materi dan fasilitator yang membimbing siswa secara afektif dan personal dalam menumbuhkan kesadaran beragama.

#### 7. Pengondisian Spiritual Awal

Sesi diawali dengan doa, pengulangan materi sebelumnya, serta refleksi ringan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa.

#### 8. Metode Pembelajaran Bervariasi

Menggunakan diskusi kelompok, inkuiri, tanya jawab reflektif, penugasan proyek, media video/ilustrasi sesuai karakteristik siswa dan kebutuhan materi.

#### 9. Pendekatan Diferensiasi

Diferensiasi diterapkan dalam kecepatan materi, model penugasan, dan pendampingan sesuai tingkat pemahaman siswa.

#### 10. Penggunaan Ice Breaking

Ice breaking digunakan untuk menjaga mood kelas tetap kondusif, meningkatkan keaktifan, dan menarik perhatian siswa.

#### 11. Respons Siswa Positif

Siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami melalui variasi metode dan media kontekstual.

#### 12. Dimensi Afektif Tersentuh

Guru memberi pertanyaan reflektif dan penugasan yang menghubungkan materi dengan sikap sehari-hari, mendorong siswa merenung dan berperilaku baik.

#### 13. Integrasi Profil Pelajar Pancasila

Nilai iman, takwa, dan akhlak mulia diintegrasikan melalui tugas jurnal akhlak mingguan dan diskusi kelas.

#### 14. Interaksi Aktif di Kelas

Guru memantau siswa, memberikan pujian, umpan balik langsung, serta menciptakan suasana tanya jawab yang terbuka dan bebas dari rasa takut.

#### 15. Saran Perbaikan

Beberapa siswa berharap guru menjelaskan materi lebih pelan, dengan tambahan media visual (video/gambar) agar pemahaman siswa merata.

### **c. Tahap Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Evaluasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Salafiyah Wonoyoso merupakan bagian integral dari proses pendidikan, tidak hanya untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk

memperbaiki strategi pembelajaran dan memantau perkembangan karakter peserta didik. Model evaluasi yang diterapkan oleh guru mencerminkan pendekatan Kurikulum Merdeka yang holistik, yakni mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Secara kognitif, guru menerapkan asesmen sumatif dan formatif. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir subtema atau akhir bab dengan soal evaluasi tertulis berupa pilihan ganda dan uraian pendek. Asesmen formatif dilakukan melalui latihan soal harian, diskusi, dan respons siswa dalam kelas.

“Kalau saya biasanya ngasih tes tulis buat penilaian utama, biasanya pas udah kelar satu bab. Tapi di tengah jalan juga sering ada latihan soal sama diskusi kelompok, biar keliatan udah sejauh mana anak-anak paham” (Wawancara Guru, 2025)

Namun, guru tidak semata-mata mengandalkan angka sebagai indikator keberhasilan. Evaluasi juga mencakup observasi sikap (afektif) siswa selama proses belajar, seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, serta partisipasi dalam diskusi dan kegiatan pembiasaan di madrasah.

“Nilai Akidah Akhlak tidak hanya dari tes. Saya perhatikan juga sikap mereka sehari-hari. Apakah mereka lebih sopan, lebih menghargai guru, dan bagaimana interaksi mereka dengan teman-teman.” (Wawancara Guru, 2025)

Dari hasil observasi lapangan, peneliti mencatat bahwa guru mencatat keaktifan dan sikap siswa pada jurnal pengamatan pribadi. Dalam satu pertemuan, guru menanyakan nilai kejujuran dengan

memberi studi kasus, lalu mengamati bagaimana siswa merespon secara reflektif. Guru juga mencatat siswa yang menunjukkan inisiatif bertanya, membantu teman, atau mengakui kesalahan secara terbuka. Selain observasi, guru juga menggunakan tanya jawab langsung sebagai bentuk evaluasi informal di akhir pembelajaran. Ini dilakukan untuk mengonfirmasi pemahaman siswa sekaligus membentuk keberanian dan kejujuran dalam menyampaikan pendapat.

“Kadang saya tanya langsung, misalnya, ‘Siapa yang merasa masih belum paham?’ atau ‘Apa hikmah yang kamu ambil dari pelajaran hari ini?’ Dari situ saya bisa nilai siapa yang benar-benar menangkap inti pelajaran.” (Wawancara Guru, 2025)

Untuk siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran (CP) sesuai target, guru memberikan remedial dan tugas tambahan yang bersifat membimbing, bukan menghukum. Strategi ini bertujuan mendorong proses belajar ulang secara lebih personal.

“Kalau ada siswa yang belum maksimal nilainya, saya beri kesempatan remidi. Kadang saya beri soal tambahan, atau saya jelaskan ulang secara pribadi.” (Wawancara Guru, 2025)

Siswa merespons pendekatan ini dengan positif. Mereka merasa evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga menghargai proses dan usaha.

“Kalau saya belum paham, biasanya ustadzah kasih tugas tambahan atau ajak saya ngobrol pribadi. Saya jadi merasa diperhatikan dan nggak takut dapat nilai jelek.” (Wawancara Siswa – Zahra Amalia, 2025)

Sebagai pelengkap evaluasi, guru juga menerapkan jurnal refleksi akhlak, yaitu penugasan mingguan di mana siswa menuliskan pengalaman pribadi dalam menerapkan nilai-nilai akhlak di rumah atau lingkungan sosial. Ini menjadi indikator keberhasilan pembelajaran dalam aspek karakter dan spiritual.

“Saya minta mereka menulis tentang pengalaman selama seminggu. Misalnya, ‘Apa kebaikan yang kamu lakukan minggu ini?’ Dari situ saya tahu mana anak yang mulai sadar pentingnya akhlak.” (Wawancara Guru, 2025)

Kepala madrasah menegaskan bahwa bentuk evaluasi semacam ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yakni menilai perkembangan peserta didik secara utuh dan bukan hanya dari aspek akademik.

“Evaluasi yang dilakukan tidak hanya soal benar atau salah. Kita nilai juga prosesnya, sikapnya, dan perubahan akhlaknya. Ini sesuai Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter, bukan sekadar angka.” (Wawancara Kepala Madrasah, 2025)

Dari hasil evaluasi yang menyeluruh ini, guru dapat melakukan penyesuaian metode pembelajaran, serta memastikan bahwa nilai-nilai akidah dan akhlak benar-benar dipahami dan mulai diinternalisasi oleh siswa. Evaluasi juga menjadi refleksi bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso Pekalongan berjalan secara terstruktur dan adaptif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat ajar berupa RPP dan modul pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila, serta menyesuaikan strategi pengajaran dengan karakteristik siswa. Tahap pelaksanaan menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui metode yang variatif seperti inkuiri, diskusi kelompok, dan project based learning. Guru juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan pendekatan reflektif yang mendorong siswa mengaitkan materi dengan pengalaman hidupnya.

Sementara itu, Evaluasi dilakukan secara holistik dengan menggabungkan asesmen sumatif, formatif, observasi sikap, dan jurnal refleksi siswa. Penilaian tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup dimensi afektif dan spiritual, seperti sikap sopan santun, kejujuran, serta kepedulian sosial siswa. Komitmen guru, partisipasi siswa, dukungan kepala madrasah, serta lingkungan belajar yang religius menjadi faktor utama yang menopang keberhasilan implementasi. Seluruh rangkaian proses tersebut mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran

bermakna, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Berikut disajikan tahap evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam bentuk tabel sistematis. Tabel ini merangkum poin-poin penting yang menunjukkan bagaimana evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan holistik sesuai prinsip Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso.

1. Evaluasi Sebagai Bagian Integral

Tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga memperbaiki strategi pembelajaran dan memantau perkembangan karakter peserta didik.

2. Asesmen Kognitif Sumatif dan Formatif

Tes tertulis pada akhir subtema/bab, serta latihan soal harian, diskusi, dan respons siswa sebagai asesmen formatif.

3. Penilaian Aspek Afektif

Observasi sikap siswa meliputi kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan partisipasi dalam diskusi maupun kegiatan madrasah.

4. Jurnal Pengamatan Guru

Guru mencatat keaktifan, inisiatif bertanya, membantu teman, dan keberanian siswa mengakui kesalahan secara terbuka.

5. Tanya Jawab Langsung

Guru melakukan evaluasi informal dengan menanyakan pemahaman dan pendapat siswa secara langsung di akhir pembelajaran.

#### 6. Remedial dan Tugas Tambahan

Siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran diberi kesempatan remedial, soal tambahan, atau penjelasan ulang secara personal.

#### 7. Jurnal Refleksi Akhlak

Siswa membuat penugasan mingguan berupa catatan pengalaman menerapkan nilai akhlak di rumah atau lingkungan sosial.

#### 8. Keselarasan Kurikulum Merdeka

Evaluasi menilai aspek akademik, proses, sikap, dan perubahan akhlak siswa secara utuh sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

#### 9. Refleksi dan Penyesuaian Pengajaran

Hasil evaluasi digunakan guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai karakter peserta didik.

### **4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso**

#### **a. Faktor Pendukung**

Keberhasilan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTs Salafiyah Wonoyoso tidak lepas dari adanya sejumlah faktor pendukung yang memperkuat proses pembelajaran, baik dari segi lingkungan madrasah, karakter guru, partisipasi siswa, maupun dukungan fasilitas dan kolaborasi antar pendidik. Lingkungan belajar yang religius, pendekatan guru yang komunikatif dan reflektif, serta kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak menjadi elemen kunci yang mendorong tercapainya tujuan pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran menjadi indikator utama bahwa pembelajaran berjalan efektif, didukung oleh suasana madrasah yang mendukung nilai-nilai keislaman.

“Yang mendukung keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak ini, salah satunya perubahan sikap siswa. Akidahnya mulai meningkat, akhlaknya juga lebih baik. Lingkungan madrasah sangat mendukung karena nilai-nilai Islam sudah melekat dalam kegiatan sehari-hari.”  
(Wawancara Guru, 2025)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan kepala madrasah yang menegaskan pentingnya kolaborasi antarguru dan pendekatan spiritual dalam menciptakan pembelajaran yang membentuk karakter.

“Di madrasah kami, guru-guru saling mendukung. Tidak hanya guru PAI, semua guru ikut mengawasi dan memberi teladan. Itu yang membuat suasana belajar kondusif untuk pembentukan akhlak.”  
(Wawancara Kepala Madrasah, 2025)

Salah satu kekuatan yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran adalah karakter guru yang komunikatif dan sabar, sehingga siswa merasa nyaman mengikuti pelajaran.

“Saya senang karena gurunya enak dan tidak galak. Jadi saya tidak takut kalau mau bertanya. Saya juga merasa lebih berani mengakui kesalahan saya.” (Wawancara Siswa – Naraya Afizani, 2025)

Siswa lain menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru yang menyenangkan dan diselingi humor membuat suasana belajar menjadi lebih ringan, sehingga mereka lebih mudah menerima dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan.

“Kadang-kadang gurunya menyampaikan materi sambil bercanda. Itu membuat saya jadi cepat paham dan tidak bosan. Jadi pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya serius, tapi menyenangkan.” (Wawancara Siswa – Fina Lusiana, 2025)

Selain pendekatan guru, metode pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual juga menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa. Penggunaan video, diskusi kelompok, dan cerita tokoh teladan Islam memperkuat pemahaman dan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

“Saya jadi tahu cara bersikap baik sama teman, guru, dan orang tua karena pelajarannya sering pakai contoh yang dekat dengan kehidupan saya.” (Wawancara Siswa – Zahra Amalia, 2025)

Sarana pembelajaran yang tersedia di madrasah, seperti media tayang dan perangkat LKS, turut menunjang proses pembelajaran yang kreatif dan tidak monoton.

“Fasilitas di madrasah ini sudah cukup bagus. Kami punya proyektor di beberapa kelas dan ada lembar kerja siswa (LKS) yang bisa digunakan. Jadi guru punya banyak pilihan untuk menyampaikan materi.” (Wawancara Guru, 2025)

Dukungan dari teman sebaya yang saling mengingatkan juga menjadi kekuatan tersendiri yang memperkaya proses belajar nilai. Siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga melalui interaksi dan keteladanan antarteman.

“Teman-teman saya juga sering saling ingatkan. Kalau ada yang kurang sopan atau marah-marah, biasanya diingatkan. Jadi saya merasa belajar akhlak itu bukan cuma di kelas.” (Wawancara Siswa – Fidela Latifa, 2025)

Dukungan dari orang tua siswa juga turut menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memberi ruang bagi pendampingan nilai-nilai akhlak tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah.

“Kalau ada siswa yang perlu perhatian lebih, saya biasanya menghubungi orang tuanya. Kita diskusi bagaimana membimbing anaknya supaya lebih baik akhlaknya. Biasanya orang tua juga sangat mendukung.” (Wawancara Guru, 2025)

Salah satu siswa juga menyampaikan bahwa dukungan dari orang tua membuatnya merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki sikap dan lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

“Kalau saya cerita ke orang tua soal pelajaran Akidah Akhlak, mereka senang dan suka kasih nasihat. Itu bikin saya tambah semangat.” (Wawancara Siswa – Kemangi Kemara Quinta, 2025)

Kegiatan pembiasaan di madrasah, seperti salat berjamaah, kultum, dan kegiatan keagamaan lainnya, ikut memperkuat materi akidah dan akhlak yang diajarkan di kelas.

“Kami di sini salat berjamaah setiap hari, lalu ada kultum juga. Jadi yang diajarkan di kelas bisa langsung diamalkan di kegiatan harian di madrasah.” (Wawancara Kepala Madrasah, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso mendapatkan dukungan kuat dari berbagai aspek internal maupun eksternal. Faktor-faktor seperti karakter guru yang sabar dan komunikatif, metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, serta lingkungan madrasah yang religius telah menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Siswa merespons pembelajaran dengan antusias dan menunjukkan perubahan sikap yang positif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan spiritual anak di rumah memperkuat proses internalisasi nilai yang dimulai di kelas.

Dukungan sarana prasarana seperti media tayang dan LKS juga menunjang kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Pembiasaan-pembiasaan positif di lingkungan madrasah, seperti salat berjamaah dan kultum harian, memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik akhlak Islam. Kolaborasi antarguru yang saling menguatkan juga menjadi pondasi penting dalam menciptakan atmosfer pembelajaran yang terpadu. Semua

faktor ini berjalan saling melengkapi dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka, yakni membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

Berikut faktor pendukung keberhasilan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso yang memisahkan faktor internal dan eksternal secara sistematis:

#### 1. Faktor Pendukung Internal

- a. Lingkungan madrasah religius dan kondusif dengan pembiasaan keagamaan di madrasah (salat berjamaah, kultum, dll).
- b. Kolaborasi antarguru dalam membentuk karakter dan karakter guru yang sabar, komunikatif, dan reflektif.
- c. Metode pembelajaran bervariasi dan kontekstual dengan sarana prasarana pembelajaran yang mendukung (proyektor, LKS).
- d. Antusiasme dan kesadaran siswa untuk berubah ke arah positif

#### 2. Faktor Pendukung Eksternal

- a. Dukungan orang tua melalui komunikasi dan bimbingan di rumah
- b. Kerja sama orang tua dan guru dalam memantau perkembangan akhlak
- c. Partisipasi aktif teman sebaya untuk saling mengingatkan

#### **b. Faktor Penghambat**

Di samping berbagai faktor pendukung, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso juga menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan ini berkaitan dengan keragaman latar belakang siswa, tingkat pemahaman yang berbeda-beda, serta keterbatasan dalam hal waktu dan manajemen kelas. Meskipun tidak menjadi kendala utama, faktor-faktor ini tetap memberikan tantangan tersendiri bagi guru dalam mewujudkan proses pembelajaran yang ideal sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar terletak pada perbedaan karakter dan kemampuan siswa yang sangat bervariasi. Hal ini berdampak pada kecepatan pemahaman siswa dalam menyerap materi.

“Kondisi siswa sangat beragam, ada yang dari keluarga berpendidikan, ada juga yang tidak. Cara mereka memahami materi tidak bisa disamakan. Ada yang langsung paham, tapi ada juga yang perlu dijelaskan dua sampai tiga kali.” (Wawancara Guru, 2025)

Perbedaan ini menuntut guru untuk memberikan pendekatan khusus, terutama kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi.

“Kalau pengetahuan anaknya kurang, saya harus pendekatan lebih intens. Ada yang saya panggil secara pribadi, saya motivasi, bahkan kadang saya ajak bicara dengan orang tuanya.” (Wawancara Guru, 2025)

Kepala madrasah juga mengakui bahwa keterbatasan waktu dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka terkadang membuat guru sulit

mengeksplorasi pembelajaran secara menyeluruh, terutama dalam mata pelajaran yang menekankan pembentukan karakter.

“Durasi waktu di kelas kadang tidak cukup, apalagi untuk materi akhlak yang butuh diskusi. Guru harus pintar-pintar mengelola waktu, tapi tetap saja kadang belum cukup untuk menggali nilai secara mendalam.” (Wawancara Kepala Madrasah, 2025)

Siswa pun mengungkapkan bahwa materi Akidah Akhlak terkadang disampaikan terlalu cepat, sehingga mereka mengalami kesulitan memahami penjelasan guru.

“Materinya kadang terlalu banyak dan dijelaskan cepat, jadi saya belum sempat memahami semuanya.” (Wawancara Siswa – Zahra Amalia, 2025)

Hal senada disampaikan oleh siswa lain yang menyarankan agar penyampaian materi lebih pelan dan disertai media bantu.

“Kalau bisa dijelaskan lebih pelan dan ditambah video atau gambar. Kadang saya merasa ketinggalan karena terlalu cepat.” (Wawancara Siswa – Fidela Latifa, 2025)

Selain dari segi akademik, guru juga menghadapi kendala pada aspek kedisiplinan dan perhatian siswa. Beberapa siswa cenderung pasif atau kurang fokus, terutama saat materi tidak langsung terkait dengan pengalaman pribadi mereka.

“Kadang ada siswa yang sulit dikondisikan. Mereka tidak fokus, apalagi kalau pelajarannya sifatnya teoritis. Perlu pendekatan lebih supaya mereka merasa terlibat.” (Wawancara Guru, 2025)

Guru harus terus menyesuaikan pendekatan dan gaya mengajar agar siswa tetap terlibat aktif. Pendekatan personal menjadi cara yang paling efektif untuk menghadapi siswa dengan tantangan belajar tertentu.

“Setiap anak itu unik. Saya tidak bisa menyamakan semuanya. Yang penting kita jangan bosan mendekati mereka, apalagi yang kelihatan diam tapi sebenarnya punya masalah di luar kelas.” (Wawancara Guru, 2025)

Salah satu guru juga menyampaikan bahwa perbedaan latar belakang keluarga siswa memengaruhi kesiapan belajar mereka, terutama dalam hal nilai-nilai dasar keislaman yang semestinya sudah tertanam sejak dini.

“Ada siswa yang dari rumahnya sudah terbiasa dengan salat dan sopan santun, tapi ada juga yang belum. Jadi ketika masuk kelas, tingkat kesiapan akhlaknya berbeda-beda, itu jadi tantangan tersendiri.” (Wawancara Guru, 2025)

Kondisi ini diperparah dengan kurangnya keterlibatan orang tua pada sebagian siswa, sehingga nilai-nilai akhlak yang seharusnya diperkuat di rumah tidak berjalan optimal.

“Saya pernah tanya ke siswa, ‘Orang tuamu pernah ngobrol soal agama nggak di rumah?’ Ada yang jawab, ‘Enggak ustadzah, cuma nonton TV.’ Nah, dari situ saya paham kenapa sikapnya susah dibentuk.” (Wawancara Guru, 2025)

Beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa kesulitan memahami pelajaran jika suasana kelas terlalu bising atau ketika teman-teman lain tidak fokus.

“Kadang saya jadi nggak bisa konsen kalau di kelas temannya ribut. Jadi walaupun guru sudah jelas, saya tetap susah nangkepnya.” (Wawancara Siswa – Niken Ayu, 2025)

Selain itu, padatnya jumlah siswa dalam satu kelas juga diakui menyulitkan guru dalam memberikan perhatian yang cukup merata kepada semua peserta didik.

“Kelasnya banyak siswanya. Kadang ustadzah lebih fokus ke yang aktif. Saya yang duduk di belakang jadi kurang diperhatikan.” (Wawancara Siswa – Fina Lusiana, 2025)

Hasil ini menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso bersumber dari kompleksitas karakter dan kebutuhan belajar siswa yang beragam, keterbatasan waktu tatap muka, serta dinamika dalam manajemen kelas. Guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, terutama karena tidak semua peserta didik dapat menerima penjelasan dengan kecepatan yang sama. Selain itu, hambatan juga muncul dari kurangnya fokus dan partisipasi aktif sebagian siswa, yang mengharuskan guru melakukan pendekatan personal dan strategi diferensiasi secara konsisten.

Keterbatasan durasi pembelajaran dalam kurikulum juga menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan materi yang tidak hanya membutuhkan pemahaman kognitif, tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual secara menyeluruh. Masukan dari siswa terkait kecepatan guru dalam menjelaskan materi menjadi indikator penting bahwa proses pembelajaran perlu terus dievaluasi dan ditingkatkan. Meski demikian, guru dan pihak madrasah menunjukkan komitmen untuk terus

memperbaiki strategi pembelajaran melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif, guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan menjaga kualitas pembelajaran Akidah Akhlak tetap optimal. Berikut faktor penghambat implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso:

1. Keberagaman kemampuan dan karakter siswa yang sangat bervariasi
2. Kesulitan manajemen kelas, karena jumlah siswa dalam kelas yang padat, perhatian guru tidak merata
3. Suasana kelas yang kadang bising dan mengganggu konsentrasi siswa sehingga siswa sulit focus
4. Keterbatasan waktu tatap muka di kelas sehingga sebagian siswa merasa materi disampaikan terlalu cepat
5. Perbedaan latar belakang keluarga dalam penanaman nilai agama

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Analisis Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Salafiyah Wonoyoso, tampak bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII dalam Kurikulum Merdeka berjalan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan diferensiasi, penguatan

karakter, serta penggunaan metode yang kontekstual dan reflektif. Guru memainkan peran ganda sebagai penyampai materi sekaligus fasilitator moral yang membimbing siswa dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan perilaku akhlak mulia, sehingga proses pembelajaran menyeluruh pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan kurikulum merdeka yang terdapat dalam buku panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka (Kemendikbudristek, 2021: 22).

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso dimulai dengan perencanaan yang dilakukan secara mandiri oleh guru, sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Guru menyusun modul ajar, menyesuaikan strategi pengajaran, dan merancang asesmen formatif dengan mempertimbangkan konteks sosial siswa serta nilai-nilai akidah yang relevan. Pendekatan ini selaras dengan teori implementasi pembelajaran yang mengedepankan kesesuaian antara Capaian Pembelajaran (CP) (Zaeni, 2023: 97), Profil Pelajar Pancasila, dan kebutuhan peserta didik. Wahyudi (2017: 12) juga menegaskan bahwa perencanaan merupakan fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan adaptif. Tahapan ini menjadi langkah awal yang kuat dalam menjamin efektivitas proses pendidikan nilai.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, guru Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso menerapkan metode pembelajaran yang

beragam, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis karakter, dan refleksi diri. Pendekatan diferensiasi menjadi sangat signifikan dalam menyesuaikan materi dengan kemampuan dan minat siswa. Hasil ini mendukung penelitian Huda & Wasith (2024:15), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif meningkatkan partisipasi dan internalisasi nilai pada usia remaja awal. Selaras dengan teori pembelajaran aktif (Abdurahman et al., 2024), model pembelajaran kontekstual membantu siswa menghubungkan konsep akidah dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Penguatan interaksi afektif dan pemberdayaan siswa, MTs Salafiyah Wonoyoso berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermakna dan holistik, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan karakter dan nilai spiritual, yang juga menjadi fokus utama dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator moral yang membimbing siswa dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan perilaku akhlak mulia. Hal ini selaras dengan pandangan Al Firda (2022), yang menyatakan bahwa pendekatan afektif dalam pembelajaran agama lebih efektif dalam membangun identitas keberagamaan siswa. Teori pembentukan karakter Lickona memberikan kerangka bahwa pembentukan moral memerlukan kombinasi antara

pengetahuan, contoh, dan praktik langsung. Dengan demikian, upaya guru MTs Salafiyah Wonoyoso dalam memperkuat dimensi spiritual dan moral menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip teoretis yang ada, serta menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang memiliki kedalaman iman dan akhlak luhur.

Evaluasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang (Skripsi Uzlifatul, 2025). Model evaluasi yang digunakan mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Hasil ini mendukung temuan Wijaya (2024), yang menunjukkan bahwa evaluasi holistik lebih mampu menggambarkan perkembangan karakter siswa secara utuh. Menurut teori evaluasi pembelajaran (Wahidmurni, 2017), pendekatan yang melibatkan observasi, jurnal reflektif, dan proyek kelompok memungkinkan guru menilai bukan hanya apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana mereka menerapkannya. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan di MTs Salafiyah Wonoyoso telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas pembelajaran dan perkembangan moral siswa, sekaligus menjadi instrumen reflektif bagi guru untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, guru menerapkan metode diferensiasi proses dengan

memvariasikan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan beragam gaya belajar siswa. Strategi ini mencakup pembelajaran individu, kerja kelompok, dan proyek, serta penggunaan metode pengajaran seperti diskusi, demonstrasi, dan eksperimen. Hasil ini selaras dengan penelitian Tsalasati (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan akhlak siswa madrasah. Dengan demikian, MTs Salafiyah Wonoyoso berhasil menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, sehingga menumbuhkan identitas keberagaman yang kokoh pada peserta didik usia remaja awal.

Menurut teori internalisasi nilai dari Kohlberg (dalam Bab II), pembentukan moral berkembang melalui proses dialog dan pengalaman nyata. Upaya ini menjadi salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang unggul dalam pembentukan karakter. Proses implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso menunjukkan komitmen yang kuat dalam penguatan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya menyampaikan materi akidah secara kognitif, tetapi juga memfokuskan pada pengembangan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual siswa (Skripsi Uzlifatul, 2025). Hal ini selaras dengan teori pembentukan karakter Lickona sebagaimana dikutip dari mainuddin et al., (2023: 14) yang menggarisbawahi pentingnya integrasi

antara pengetahuan, contoh nyata, serta praktik langsung dalam membentuk moralitas peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso telah selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang fleksibel, *student-centered*, dan berorientasi pada penguatan karakter. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan secara integratif untuk memastikan pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini mendukung hasil penelitian Nurphi et al. (2024: 462), yang menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum memungkinkan satuan pendidikan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Menurut teori kurikulum Tyler dikutip dari Hidayat et al (2020: 202), kesesuaian antara tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Dengan demikian, MTs Salafiyah Wonoyoso telah membuktikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat dilakukan secara efektif, bahkan dalam konteks madrasah salaf yang tradisional, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Berikut Analisis Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso berdasarkan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi:

1. Tahap Perencanaan

Guru menyusun modul ajar mandiri sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, menyesuaikan strategi pengajaran, metode, dan asesmen formatif dengan konteks sosial siswa serta nilai-nilai akidah yang relevan. Perencanaan dilakukan dengan memperhatikan Capaian Pembelajaran (CP), Profil Pelajar Pancasila, dan teori implementasi pembelajaran yang adaptif dan bermakna.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Guru menerapkan pembelajaran dengan metode bervariasi: diskusi kelompok, proyek karakter, refleksi diri, cerita tokoh Islam, humor, dan pendekatan diferensiasi. Guru berperan sebagai penyampai materi sekaligus fasilitator moral, membimbing siswa membangun kesadaran spiritual dan perilaku akhlak mulia. Pelaksanaan menekankan pembelajaran kontekstual, aktif, dan berpusat pada siswa.

## 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara holistik, mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Guru menggunakan observasi, jurnal reflektif, proyek kelompok, serta penugasan harian untuk menilai pengetahuan, sikap, dan penerapan akhlak. Evaluasi berfungsi sebagai umpan balik dan dasar perbaikan strategi pembelajaran.

#### **4.2.2 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso**

Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso didukung oleh beberapa faktor penting yang menjadi fondasi keberhasilannya. Salah satu faktor utama adalah kompetensi guru yang cukup baik dalam menyusun modul ajar, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta menerapkan asesmen berbasis karakter. Guru tidak hanya memiliki pemahaman teknis tentang kurikulum, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang kuat dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini selaras dengan teori implementasi pembelajaran dari Wahyudi (2017: 12), yang menegaskan bahwa kualitas pendidik merupakan salah satu determinan utama keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, dukungan manajemen madrasah dalam memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan perangkat ajar sesuai konteks lokal turut memperkuat penerapan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kombinasi antara profesionalisme guru dan lingkungan organisasi yang suportif menciptakan kondisi yang kondusif bagi implementasi pembelajaran yang bermakna dan efektif.

Selanjutnya, lingkungan belajar yang religius di MTs Salafiyah Wonoyoso menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak pada peserta didik. Atmosfer

keagamaan yang kuat, baik melalui budaya madrasah maupun interaksi guru-siswa yang harmonis, menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran nilai. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner yang dikutip dari Salsabila (2018: 139) bahwa lingkungan mikro sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu, termasuk dalam hal pembentukan karakter dan identitas spiritual. Di MTs Salafiyah Wonoyoso, nuansa keagamaan tidak hanya hadir dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti sholat dzuhur berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hasil ini mendukung penelitian Shokhekul Huda & Wasith (2024: 15), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh besar terhadap respons emosional dan partisipasi siswa dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan madrasah telah memperkuat efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak.

Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung lain yang tidak kalah penting dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sering kali berpartisipasi dalam kegiatan madrasah, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui rapat komite, kunjungan rumah, atau pembinaan akhlak di rumah. Partisipasi ini mencerminkan adanya sinergi antara lembaga pendidikan formal dan informal dalam membentuk perilaku siswa.

Menurut teori sistem sosial Parsonson sebagaimana dikutip dari Turama (2020: 58), keluarga dan masyarakat merupakan agen sosialisasi primer yang memiliki peran sentral dalam pembentukan kepribadian individu. Penelitian Nurphi et al. (2024: 462) juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan nilai-nilai moral pada anak. Dengan adanya kolaborasi yang harmonis antara madrasah, keluarga, dan masyarakat, proses pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih utuh dan berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun madrasah ini berada dalam konteks salaf tradisional, guru-guru mulai menggunakan media digital seperti video ceramah, aplikasi e-learning, dan presentasi visual untuk memperkaya materi pembelajaran. Hal ini selaras dengan pandangan Abdurahman et al. (2024) bahwa teknologi dapat menjadi alat penguat dalam pembelajaran aktif dan kontekstual. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Hakim et al. (2023: 85), yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak dalam pembelajaran agama. Meski tidak menjadi fokus utama, pemanfaatan teknologi membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan gaya hidup siswa masa kini, sehingga memperkuat

efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter islami.

#### 1. Faktor Pendukung

- a. Kompetensi guru dalam menyusun modul ajar serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi
- b. Lingkungan madrasah yang religius dan kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman
- c. Kolaborasi antara madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam penguatan karakter siswa
- d. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti LKS, media visual, dan ruang belajar
- e. Fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang memberi ruang inovasi strategi pembelajaran

#### 2. Faktor Penghambat

- a. Keragaman latar belakang siswa yang menyebabkan variasi dalam pemahaman dan minat belajar
- b. Keterbatasan waktu tatap muka yang membatasi pendalaman materi dan refleksi akhlak
- c. Rendahnya literasi teknologi di kalangan guru dan siswa dalam mendukung pembelajaran digital
- d. Kurangnya fokus serta partisipasi aktif sebagian siswa dalam proses pembelajaran

- e. Kompleksitas manajemen kelas akibat jumlah siswa yang banyak dan dinamika perilaku yang beragam

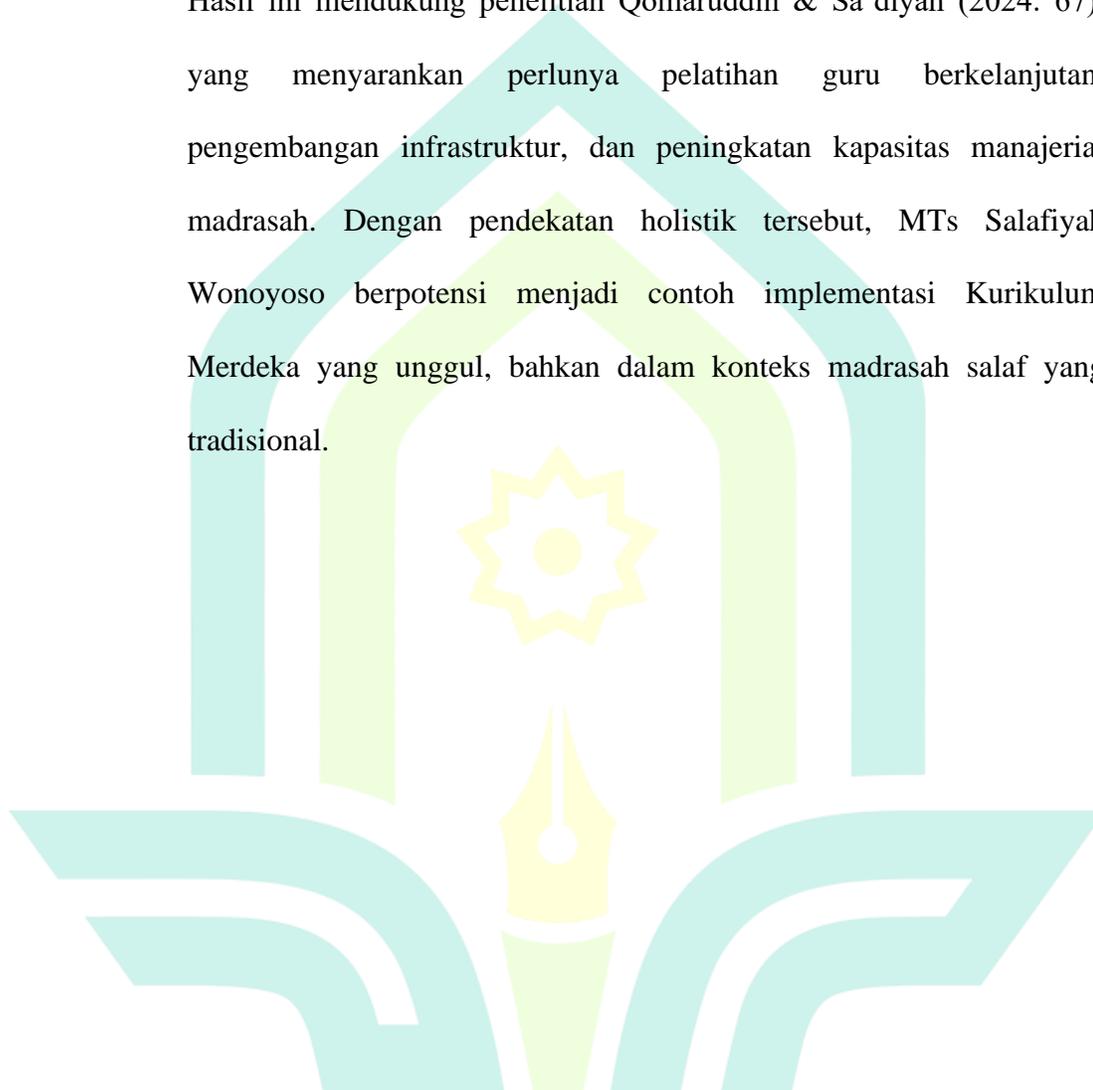
Di samping berbagai faktor pendukung, implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso juga menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk sarana prasarana maupun infrastruktur teknologi (Skripsi Uzlifatul, 2025). Meskipun guru sudah mulai menggunakan media digital, keterbatasan perangkat seperti laptop, proyektor, atau jaringan internet yang stabil masih menjadi kendala dalam optimalisasi pembelajaran. Hal ini mendukung temuan Ramli et al. (2023), yang menyatakan bahwa minimnya infrastruktur pendukung menjadi penghambat utama dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi di madrasah. Selain itu, keterbatasan buku referensi dan sumber belajar tambahan menyulitkan guru dalam menyediakan bahan ajar yang variatif dan mendalam. Dengan demikian, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, keterbatasan sumber daya fisik dan digital menjadi tantangan nyata yang perlu mendapat perhatian serius dari pihak madrasah dan stakeholder terkait.

Keragaman latar belakang siswa, baik dari segi kemampuan akademik, minat, maupun latar belakang keluarga, menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs

Salafiyah Wonoyoso. Beberapa siswa memiliki pemahaman agama yang cukup baik, sementara yang lain masih membutuhkan pembinaan intensif. Hal ini membuat guru harus menerapkan pendekatan diferensiasi secara konsisten agar semua siswa bisa terlayani dengan baik. Menurut teori pembelajaran inklusif dari Canham & Bunescu (2020: 63), pendidikan yang berkualitas harus mampu menjangkau kebutuhan semua peserta didik tanpa diskriminasi. Hasil ini juga mendukung penelitian Wijaya (2024: 85), yang menemukan bahwa keragaman siswa menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, meskipun prinsip diferensiasi sudah diterapkan, tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu tetap menjadi pekerjaan rumah bagi guru dalam rangka mencapai tujuan pembentukan karakter yang merata dan menyeluruh.

Keberhasilan implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso sangat bergantung pada sinergi antara faktor pendukung dan upaya mengatasi hambatan yang muncul. Faktor pendukung seperti kompetensi guru, lingkungan religius, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan teknologi menjadi modal dasar yang memperkuat proses pembelajaran. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, keragaman latar belakang siswa, dan dinamika manajemen kelas tetap perlu ditangani dengan strategi yang

tepat. Menurut teori perubahan kurikulum yang dipopulerkan William Pinar (2019: 4), keberhasilan implementasi kurikulum baru memerlukan adaptasi berkelanjutan, kolaborasi lintas pihak, dan komitmen institusi. Hasil ini mendukung penelitian Qomaruddin & Sa'diyah (2024: 67), yang menyarankan perlunya pelatihan guru berkelanjutan, pengembangan infrastruktur, dan peningkatan kapasitas manajerial madrasah. Dengan pendekatan holistik tersebut, MTs Salafiyah Wonoyoso berpotensi menjadi contoh implementasi Kurikulum Merdeka yang unggul, bahkan dalam konteks madrasah salaf yang tradisional.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Analisis Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di MTs Salafiyah Wonoyoso menunjukkan bahwa:

1. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Salafiyah Wonoyoso telah dilaksanakan sesuai prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa. Guru menerapkan metode pembelajaran variatif seperti diskusi kelompok, proyek berbasis karakter, dan pendekatan diferensiasi untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan dan minat siswa. Dalam perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan menggunakan refleksi diri sebagai bagian dari evaluasi. Proses pelaksanaan menunjukkan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan inkuiri dan pembelajaran berbasis proyek. Evaluasi dilakukan secara holistik melalui observasi, jurnal reflektif, dan penugasan tambahan bagi siswa yang belum mencapai capaian pembelajaran. Pendekatan ini membantu internalisasi nilai akidah dan akhlak secara lebih mendalam serta relevan dengan tantangan moral yang dihadapi siswa saat ini.
3. Faktor pendukung implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka meliputi profesionalisme guru, dukungan manajemen madrasah, serta fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan pengembangan strategi pembelajaran kontekstual. Guru menunjukkan kompetensi dalam

merancang pembelajaran yang bermakna dan adaptif terhadap karakteristik siswa. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti keterbatasan sarana dan prasarana, variasi tingkat pemahaman siswa, serta kendala teknologi. Beberapa siswa juga masih kurang fokus saat pembelajaran teoritis, sehingga diperlukan pendekatan personal dan variasi aktivitas untuk menjaga keterlibatan belajar. Meski demikian, guru tetap berupaya mengoptimalkan proses pembelajaran melalui pendekatan reflektif dan evaluasi yang menyeluruh guna meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai agama dan akhlak pada siswa

## **5.2 Saran**

### **d. Bagi Guru Akidah Akhlak**

Guru perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional, khususnya dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif berbasis Kurikulum Merdeka. Disarankan agar guru lebih sering mengikuti pelatihan dan workshop pengembangan metode pembelajaran yang kontekstual serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa.

### **b. Bagi Manajemen Madrasah**

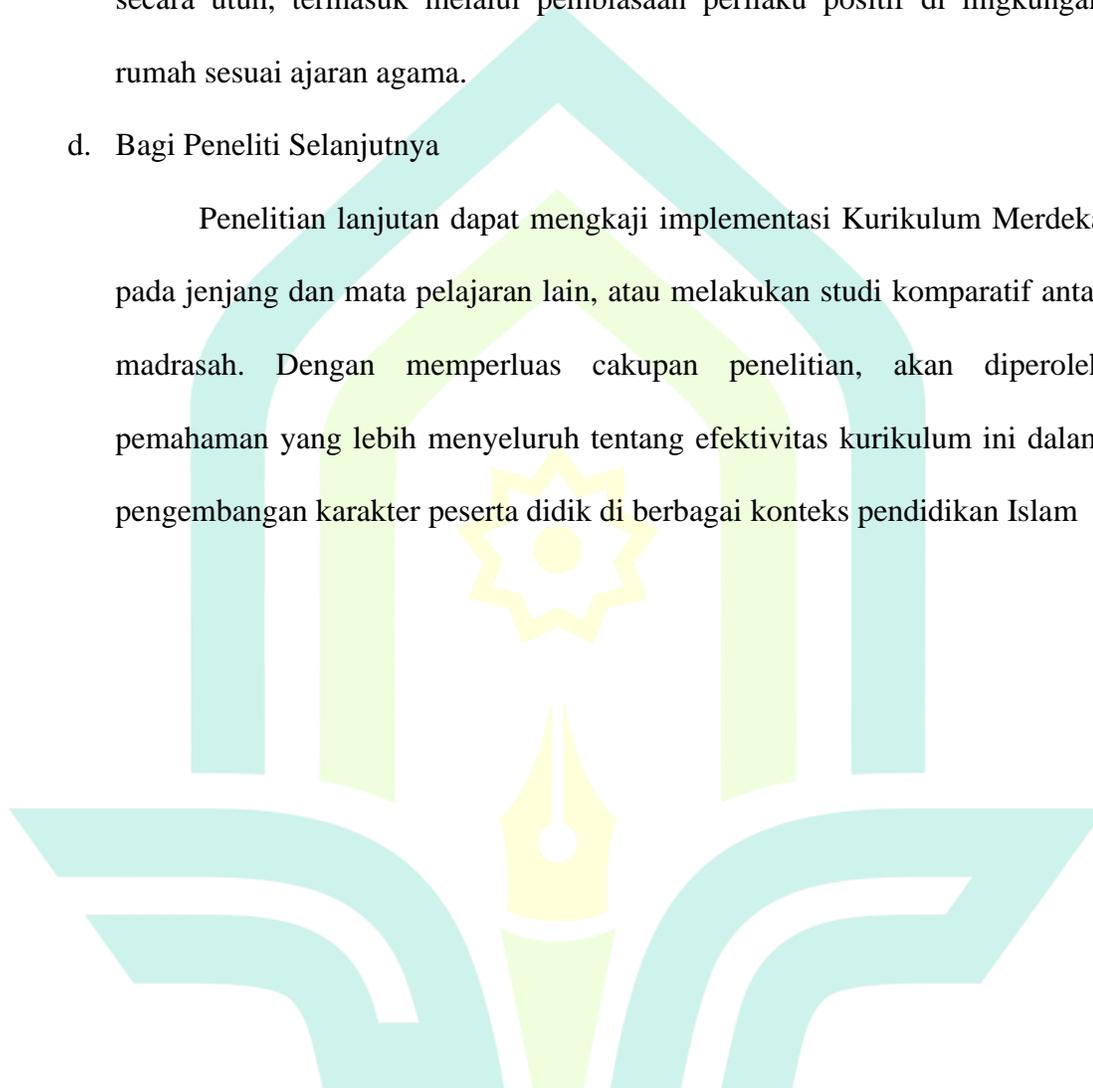
Madrasah diharapkan memberikan dukungan penuh terhadap implementasi Kurikulum Merdeka melalui penyediaan sarana dan prasarana pendukung, seperti media pembelajaran digital dan modul ajar. Selain itu, penting adanya supervisi berkala untuk memastikan konsistensi dan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan oleh guru.

### **c. Bagi Orang Tua Siswa**

Orang tua diimbau untuk lebih aktif mendukung proses pembelajaran anak di rumah, terutama dalam penguatan nilai akidah dan akhlak. Kolaborasi antara madrasah dan keluarga menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa secara utuh, termasuk melalui pembiasaan perilaku positif di lingkungan rumah sesuai ajaran agama.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang dan mata pelajaran lain, atau melakukan studi komparatif antar madrasah. Dengan memperluas cakupan penelitian, akan diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang efektivitas kurikulum ini dalam pengembangan karakter peserta didik di berbagai konteks pendidikan Islam



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Wiliyanti, V., & Tarrapa, S. (2024). *Model Pembelajaran Abad 21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia..
- Ainy, F. Z. Q., & Effane, A. (2023). *Peran kurikulum Dan Fungsi kurikulum. Karimah Tauhid*, 2(1), 153-156.
- Al Firda, A. L., & Pamungkas, N. C. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Project Based Learning Di Madrasah Aliyah Nurul Islam Ngesrep Boyolali. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 254-260.
- Al-Asyqar, U. S. (2018). *Pengantar Studi Akidah Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaradhawi, S. D. Y. (2022). *Akhlak Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ambarita, J., & Adab, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Penerbit Adab.
- Arifin, Z., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran Akidah Akhlak di Mts N 9 Sleman Yogyakarta. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 841-854.
- Ariyanti, Y. P., & Hazin, M. (2024). Evaluasi Kebijakan kurikulum Merdeka. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1), 23-29.
- Budiarti, T. R. E. (2024). Keutamaan Pendidikan Akidah, Syariah dan Akhlak Dalam Keluarga. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 82-89.
- Canham, A. R., & Bunescu, L. (2020). Advancing Inclusivity and Citizenship: Adapting Theory, Changing Practice. In *Developing and Supporting Multiculturalism and Leadership Development: International Perspectives on Humanizing Higher Education* (pp. 63-83). Emerald Publishing Limited.
- Darman, R. A. (2021). *Telaah kurikulum*. Guepedia.
- Dhomiri, A., Junedi, J., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118-128.
- Dinita, D. R., & Nurpratiwiningsih, L. (2024). Strategi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Diera Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(2), 79-85.
- Duraisy, B. R. (2017). *Model-Model Pembelajaran (Empat Model Joyce and Weil)*. Kota Batu: Educational Technology.

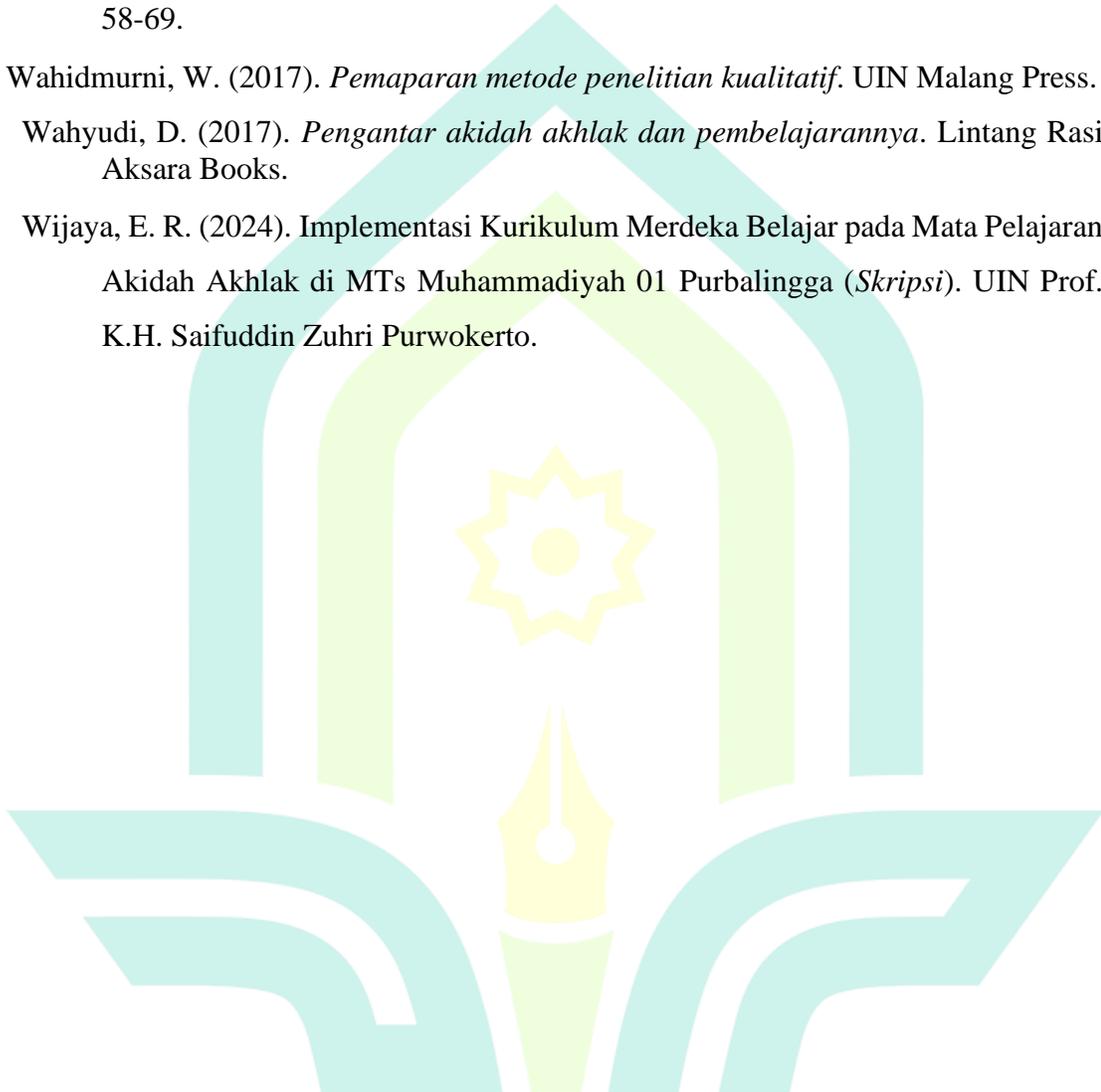
- Eko Darmoko. (2019). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama).
- eni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di madrasah*. Penerbit NEM.
- Erlanda, T., & Roza, E. (2023). Implementasi Pendidikan Akhlak pada Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Konsep Muhammad Abduh. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 130-141.
- Firdaus, I., Hidayati, R., Hamidah, R. S., Rianti, R., & Khotimah, R. C. K. (2023). Model-Model Pengumpulan Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), Article 2.
- Firman, A. (2024). Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di kelas VII MTs Al-Muhajirin Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fitria, N., Munandar, D. S., & Arifudin, O. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Frarera, A. N., Mariyati, M., Manalu, S. R., & Sinaga, A. I. (2023). Metode Studi Akidah dan Akhlak. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 688-703.
- Gagné, F. (2013). Giftedness and talent: Reexamining a reexamination of the definitions. *Gifted child quarterly*, 29(3), 103-112.
- Hakim, A. H., Tanjung, H. P., & Rahim, A. (2023). Analisis Isi Buku Teks Aqidah Akhlak Kelas 4 Sampai 6 dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Depok. *Journal on Education*, 5(4), 14782-14790.
- Harefa, E., Afendi, H. A. R., Karuru, P., Sulaeman, S., Wote, A. Y. V., Patalatu, J. S., ... & Sulaiman, S. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2020). Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197-218.
- Huda, S., & Achadi, M. W. (2024). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas 2 MIN 2 Bantul Yogyakarta. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 1-10.

- Indahyanti, R., Adawiah, M., Dita, C. A., Booy, T., & Fadhillah, A. A. (2025). Pelatihan Penggunaan Aplikasi Quizizz untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 14 Maros. *LITERA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 105-113.
- Indrawan, I., & Alim, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 117-128.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13-22.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Karuru, P., Rifky, S., Nugroho, A., Karwanto, K., Wote, A. Y. V., & Mumtahanah, M. (2024). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Kompas.com. (2022, June 14). 5 fakta siswa MTs di Kotamobagu tewas setelah di-bully temannya. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/06/14/160000565/5-fakta-siswa-mts-di-kotamobagu-tewas-setelah-di-bully-temannya?page=all>
- Laila, T. N. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Surabaya (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung).
- Lailiyah, N., & Wunawir, W. (2025). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(01), 115-124.
- Lailiyah, S., & Imami, A. S. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di lembaga pendidikan pesantren dalam meningkatkan mutu. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2737-2746.
- Mulia, H. R. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118-129.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.

- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867-875.
- Nasution, A. F. (2023). Hambatan dan tantangan implementasi kurikulum merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. *Journal on Education*, 5(4), 17308-17313.
- Nasution, M. K., & Abadi, A. M. (2014). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak. *Jurnal Tunas Bangsa*, 1(1), 30-54.
- Natsir, M. (2020). Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Analisis Terhadap Metode dalam Kegiatan Pembelajaran Formal dan Nonformal. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 1-15.
- Nisya, W., Firman, F., & Sidik, M. S. B. M. (2024). The Impact of Modernization on Education in The Society 5.0 Era. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 507-513.
- Nurdin Usman. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. (Jakarta: Grasindo).
- Nurhasanah, A., Pribadi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis kurikulum 2013. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 484-493.
- Nurphi, M., Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Mariyana, W. (2024). Menggali Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka: Tinjauan Antara Keunggulan, Manfaat Dan Persepsi Negatif. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 462-479.
- Pinar, W. F. (2019). *What is curriculum theory?*. Routledge.
- Pohan, I. S., & Pd, M. (2022). *Aqidah Akhlak Pada Madrasah*. UMSU Press.
- Puspitasari, D. (2024, Juni 14). Kronologi tawuran tewaskan pelajar SMP di Depok, berawal janji via medsos. *detikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-7391999/kronologi-tawuran-tewaskan-pelajar-smp-di-depok-berawal-janji-via-medsos>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Qurtubi, H. A. (2019). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi)*. Jakad Media Publishing.
- Ramli, A., Sudadi, S., Siswanto, E., Shobri, M., Nurdiana, D. D., Adnan, M., ... & Ardi, N. (2023). *Manajemen pendidikan*. CV. Aina Media Baswara.

- Ridho, A. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Creativity*, 1(1), 63-71.
- Ritonga, A. P., Andini, N. P., & Iklimah, L. (2022). Pengembangan bahan ajaran media. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 343-348.
- Rodríguez, M. Á. M. (1999). The Sociocultural Focus in the Study of Education and Development. *Revista Electrónica de Investigación Educativa*, 1(1), 17.
- Sabila, N. A. (2019). Integrasi aqidah dan akhlak (telaah atas pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74-83.
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139-158.
- Shubhie, H. M. (2023). *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Slavin, R. E. (2011). *Instruction based on cooperative learning*. Handbook of research on learning and instruction, 358-374.
- Suardipa, I. P. (2020). Proses scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) dalam pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79-92.
- Sulhan, S. (2022). Pendidikan akhlak persfektif Ibnu Taimiyah: Analisis Kitab Tazkiyatun Nafs. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 379-396.
- Supriatna, U., & Rahayu, P. (2021). Hubungan pembelajaran akidah akhlak dan perilaku siswa. *Journal of Nusantara Education*, 1(1), 19-26.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Fitria, M., & Tarmizi, M. (2021). Peta Konsep Terminologi Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 11-22.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Taba, H. (1945). Section II Problems of Curriculum Reconstruction General Techniques of. Curriculum Planning. *Teachers College Record*, 46(9), 80-115.
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., Savira, & Juansah, D. E. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), Article 3.

- Triyatno, T., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2), 17-23.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58-69.
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*. UIN Malang Press.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar akidah akhlak dan pembelajarannya*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Wijaya, E. R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga (*Skripsi*). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



## Lampiran 7 (Blangko Bimbingan)

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Nur Uzlifatul Jinnah

Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 28 November 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Status Pernikahan : Belum Menikah

Alamat : Simbang Kulon, Gang 5, Kecamatan Buaran,  
Kabupaten Pekalongan

Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Sugeng, S.Pd.I

Nama Ibu : Siti Hajar, S.Pd.I

Agama : Islam

Alamat : Simbang Kulon, Gang 5, Kecamatan Buaran,  
Kabupaten Pekalongan

Riwayat Pendidikan

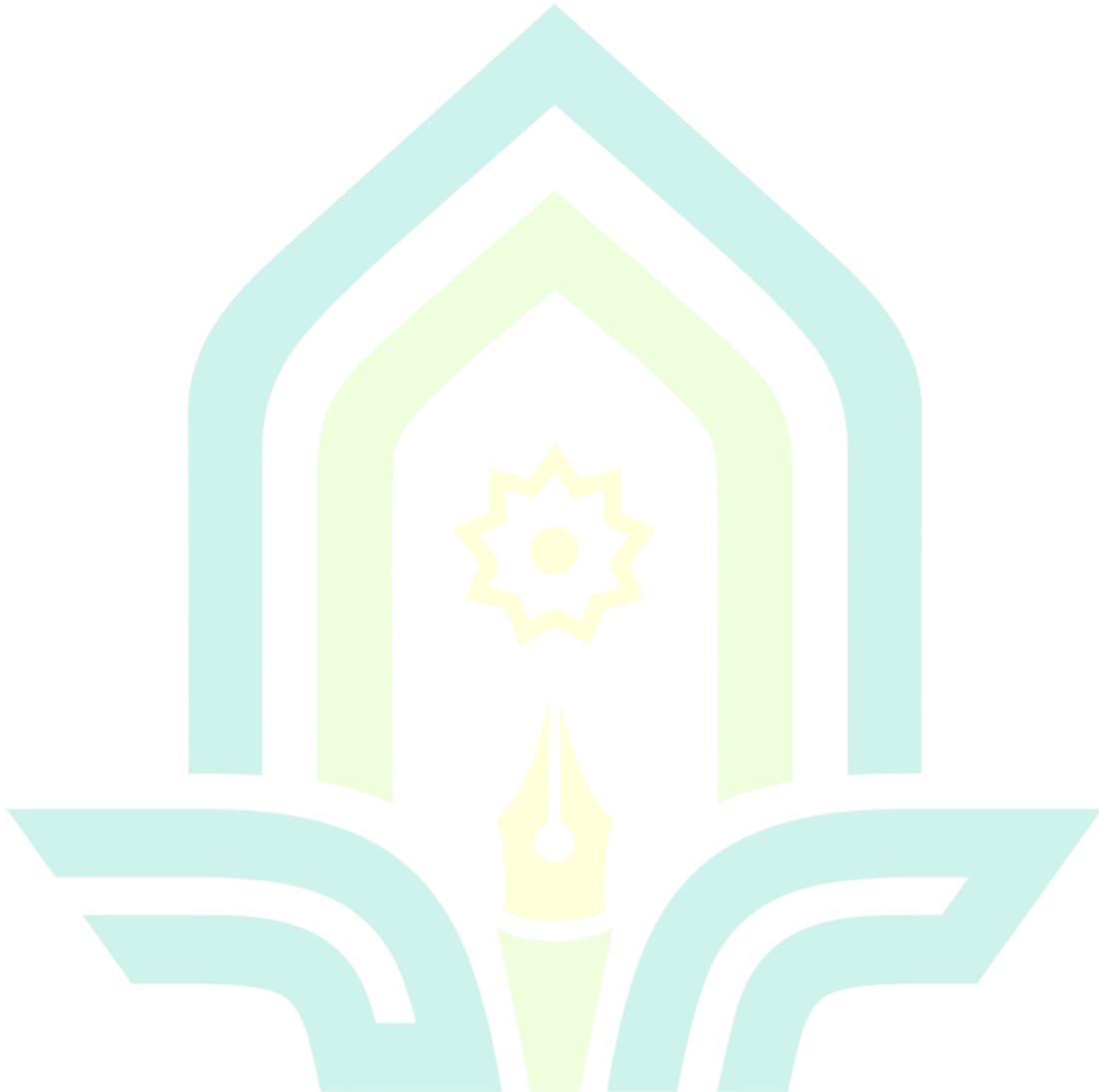
SD : MIS Wonoyoso

SMP/MTs : MTs Salafiyah Wonoyoso

SMA/MA : MASS Proto

Sarjana (S1) : Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid  
Pekalongan

Pengalaman Kerja : -





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
UNIT PERPUSTAKAAN  
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418  
Website : [perpustakaan.uingusdur.ac.id](http://perpustakaan.uingusdur.ac.id) Email : [perpustakaan@uingusdur.ac.id](mailto:perpustakaan@uingusdur.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Uzlifatul Jinnah  
NIM : 2121155  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : [nuruzlifatuljinnah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nuruzlifatuljinnah@mhs.uingusdur.ac.id)  
No. Hp : 0895343053103

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Analisis Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII dalam Kurikulum Merdeka Di Mts Salafiyah Wonoyoso**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.  
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 15 Juli 2025



Nur Uzlifatul Jinnah  
NIM. 2121155